PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* DITINJAU DARI MINAT KARIR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Lydia Dwi Junitasari

B77213077

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Perbedaan *Self Regulated Learning* Ditinjau Dari Minat Karir" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 01 Agustus 2017

METERAI TEMPEL
DF893ADF546069125
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lydia Dwi Juritasari

B77213077

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* DITINJAU DARI MINAT KARIR

Yang disusun oleh:
Lydia Dwi Junitasari
B77213077

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 25 September 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP.195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Lucky Abrorry, M.Psi., Psikolog
NIP.197910012006041005

Penguji II,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP.197502052003121002

Penguji III,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji IV,

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP.197708122005012004

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Perbedaan *Self Regulated Learning* Dengan Konsistensi Minat (Holland Theory)

Oleh

Lydia Dwi Junitasari

B77213077

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 1 Agustus 2017

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
197910012006041005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lydia Dwi Junitasari
NIM : B77213077
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : lydiadwi007@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"Perbedaan *Self Regulated Learning* Ditinjau Dari Minat Karir"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 – Oktober- 2017

Penulis

(Lydia Dwi Junitasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik, dan Pondok Pesantren Al- Ishlah Sendangagung Paciran)". Tesis jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pendidikan Islam di dalam pesantren sangat menarik untuk dikaji, dikarenakan *pertama*, banyaknya anggapan terhadap kualitas pendidikan Islam di pesantren yang menyatakan bahwa pesantren adalah pendidikan Islam yang kolot tidak selaras dengan perkembangan era modern saat ini, *kedua*, pesantren perlu mengadakan pengembangan agar dapat memenuhi harapan masyarakat, *ketiga*, pada era globalisasi yang ditandai dalam kemajuan IPTEK, sehingga pendidikan di dalam pesantren melakukan penyesuaian dengan cara pengembangan, agar pendidikan Islam dan pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat di era modern ini.

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui Sistem pendidikan pesantren, 2. Untuk mengetahui pola integrasi sistem pendidikan salaf dan modern, 3. Untuk mengetahui relevansi integrasi sistem pendidikan salaf dan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi multi kasus. Kehadiran peneliti sebagai observasi partisipan dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sehingga peneliti oleh subjek atau informasi secara terbuka diketahui oleh umum. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang sistem pendidikan pesantren, pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern, relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan serta analisis pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Sistem pendidikan pesantren. PP Mambaus Sholihin adalah perpaduan antara sistem pendidikan salaf dan modern. Kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara pondok Modern Gontor dan pondok pesantren Langitan, PP Qomaruddin mengkombinasikan pendidikan salaf dan modern pada tiap-tiap lembaganya masing-masing, PP Al Ishlah mengkombinasikan kurikulum nasional dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa harian, dan bahasa pembelajaran untuk sebagian mata pelajaran yang memungkinkan. *Kedua*, Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern. Bentuk integrasi PP Mambaus Sholihin mengembangkan dan mengkombinasikan pendidikan agama dan umum di lembaga pendidikan mulai tingkat MTs sampai Perguruan Tinggi, Bentuk integrasi pada PP Qomaruddin terletak pada, kurikulum agama dan umum di kombinasikan pada lembaga baik MTs, SMP, MA, SMA, dan Perguruan Tinggi. Bentuk integrasi pada PP Al Ishlah terletak pada, pengkombinasian antara sistem sekolah dan pesantren, antara pendidikan umum (IPTEK) dan pembinaan agama (IMTAQ). *Ketiga*, persamaan dan perbedaan sistem integrasi pendidikan pesantren salaf dan modern. masing-masing pondok pesantren menggunakan sistem perpaduan pendidikan salaf dan modern terutama pada kurikulumnya. Kemudian berbeda dalam hal sistem adopsi pendidikan salaf dan modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi

Bab I : Pendahuluan 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 13
F. Penelitian Terdahulu 15
G. Metode Penelitian 18
H. Sistematika Pembahasan 34

Bab II : KAJIAN TEORI 37
A. Pondok Pesantren 37
1. Sejarah Pondok Pesantren 37
2. Pengertian Pondok Pesantren 40
3. Tujuan Pondok Pesantren 45
4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren 47
5. Kurikulum Pondok Pesantren 53
6. Pengembangan Kurikulum Pesantren 53
7. Metode Pembelajaran Pesantren 62
B. Pesantren Salaf dan Modern 63
1. Pengertian Pesantren Salaf 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-ciri Khas dan Kurikulum Pesantren Salaf 64
3. Pengertian Pesantren Khalaf/Modern 70
4. Ciri Khas dan Kurikulum Pesantren Khalaf/Modern..... 73
5. Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 76

Bab III: Profil Obyek Penelitian 83
A. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin..... 83
1. Sejarah 83
2. Visi dan Misi 84
3. Kurikulum dan Pembelajaran..... 85
4. Keadaan Santri 87
5. Keadaan Sarpras 88
B. Pondok Pesantren Qomaruddin..... 88
1. Sejarah 88
2. Visi dan Misi 89
3. Kurikulum dan Pembelajaran..... 90
4. Keadaan Santri 91
5. Keadaan Sarpras 92
C. Pondok Pesantren Al Ishlah 93
1. Sejarah 93
2. Visi dan Misi 93
3. Kurikulum dan Pembelajaran..... 94
4. Keadaan Santri 96
5. Keadaan Sarpras 97

Bab IV: Sistem Pendidikan Pesantren, Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern, Persamaan dan Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah 99
A. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin..... 99
1. Sistem Pendidikan Pesantren 99
2. Pola Integrasi Sistem Pendididkan Pesantren Salaf dan Modern..... 108
B. Pondok Pesantren Qomaruddin..... 116
1. Sistem Pendidikan Pesantren 116
2. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern..... 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pondok Pesantren Al Ishlah 128
1. Sistem Pendidikan Pesantren 128
2. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 141
D. Persamaan dan Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 149
1. Persamaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern. . 149
2. Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern... 149

Bab V : Pola Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 155
A. Analisis Sistem Pendidikan Pesantren 155
B. Analisi Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 157
C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 160

Bab VI: Penutup 166
A. Kesimpulan 166
B. Saran 167
C. Rekomendasi 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari asa ke masa lebih banyak bersifat klasikal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Tujuan penididikan nasional sendiri telah dirumuskan melalui Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang bagaimana sistem pendidikan nasional (Tilaar, 2003).

Undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional tertulis dalam pasal 4 ayat 1 yang menyatakan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Serta pasal 12 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannyan (Undang-undang No. 20, 2003). Implementasi dari regulasi ini menunjukkan bahwa setiap sekolah wajib memperhatikan minat siswa dalam proses pendidikan, tidak hanya menekankan pada kemampuannya saja.

Fenomena banyaknya siswa yang tidak masuk jurusan seperti yang di minati dapat di sebabkan oleh beberapa faktor (Satria, 2011). Faktor pertama adalah sistem penjurusan yang hanya mempertimbangkan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapot dengan ketetapan standart nilai rata-rata yang di tentukan oleh sekolah melalui keputusan kepala sekolah. Faktor kedua salah satu jurusan yang sangat diinginkan oleh siswa dan orangtua adalah jurusan IPA, di satu pihak jurusan ini memungkinkan siswa memiliki pilihan jurusan yang lebih banyak di perguruan tinggi daripada jurusan lain, disamping itu banyak pekerjaan yang menerima siswa dari jurusan IPA sehingga tanpa di sadari hal tersebut juga di ikuti oleh prestise sosial dalam arti bahwa siswa yang berada di jurusan IPA di golongkan sebagai kategori orang pintar.

Namun, di sisi lain materi pelajaran IPA tidak mudah bagi banyak siswa sehingga sering menimbulkan masalah antara keinginan dan kemampuan antara prestasi dan pencapaian kriteria penjurusan atau kelulusan, di samping muncul kecenderungan sedikit memaksa kemampuan dengan mewajibkan mengikuti pelajaran tambahan serta akibat-akibat psikologis lain yang menyertainya, perbedaan individu anatar siswa di sekolah meliputi kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat, dan kreativitas (Snow, 1986)

Apabila seorang siswa mengalami kesalahan dalam penjurusan maka prestasi belajar siswa akan rendah dan menyebabkan kegamangan dalam aktualisasi dirinya, siswa tidak mengerti alasan pemilihan jurusan tersebut dan hendak kemana setelah tamat bersekolah, oleh karena itu pengambilan keputusan dalam hal pemilihan jurusan atau peminatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurusan haruslah berdasar dengan minat siswa yang bersangkutan (Wicaksono, 2009).

Menurut Germeijs dan Verschueren (2007), salah dalam memilih jurusan akan berdampak terhadap kehidupan individu di masa akan datang, yakni : (a) Problem psikologis, memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat diri, seperti pilihan orang tua, mengikuti teman atau trend dapat menurunkan daya tahan terhadap tekanan, konsistensi dan daya juang. (b) Problem rasional, individu takut kekurangannya diketahui dan menjadi agresif karena kompensasi dan inferioritas di pelajaran, seperti merasa tidak nyaman, tidak percaya diri, menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan, lebih senang mengurung diri di kamar dan takut bergaul. (c) Problem akademis, seperti prestasi yang tidak optimal, kesulitan dalam memahami materi dan memecahkan persoalan, ketidakmampuan untuk mandiri dalam belajar, banyak mengulang mata kuliah yang berdampak pada bertambahnya waktu dan biaya serta dapat memperngaruhi motivasi dan tingkat kehadiran yang berujung pada rendahnya nilai indeks prestasi.

Menurut Muri Yusuf (2005) menyatakan bahwa karir mencakup tiga hal yang berhubungan yaitu dunia pendidikan, dunia kerja, dan dunia pensiun selama rentang kehidupan. Pernyataan tersebut dapat di pahami bahwa keberhasilan seseorang pada dunia pendidikan berkontribusi terhadap keberhasilannya pada dunia kerja dan keberhasilan pada dunia kerja erat kaitannya dengan pencapaian kebahagiaan serta posisi sebagai orang yang di hormati pada dunia pensiunnya. Pada usia remaja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering disebut sebagai masa pencarian identitas, individu mulai mempertanyakan tentang dirinya, untuk apa dan akan jadi apa karier hidupnya di kemudian hari (Herr dan Cramer, 1979).

Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan yang pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada orang lain, atau minat sebagai akibat dari pengalaman efektif yang di pengaruhi oleh hadirnya seseorang atau suatu objek, atau di karenakan berpartisipasi dalam suatu aktifitas (Dimyanti, 1982).

Minat merupakan aspek penting yang perlu di perhatikan dalam penempatan siswa dalam suatu penjurusan, lebih lanjut minat juga merupakan salah satu motivasi intrinsik siswa yang dapat menunjang kesuksesan pendidikannya. Holland (1985) menyebutkan bahwa minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu pekerjaan dan pilihan pekerjaan merupakan suatu pernyataan kepribadiannya. Lebih lanjut selain ketertarikan atau minat terhadap sesuatu pekerjaan dan pilihan pekerjaan tipe kepribadian juga dapat terbentuk melalui persepsi dan penilaian diri terhadap kemampuan atau kompetensi terhadap suatu pekerjaan, setiap individu dinyatakan setidaknya memilki kecenderungan terhadap tiga tipe kepribadian yang dimana satu diantaranya merupakan tipe primer (utama) dan lainnya merupakan tipe sekunder dan tersier.

Berdasarkan teori Holland corak lingkungan kerja terkait dengan minat terhadap jenis-jenis pekerjaan. Holland berasumsi bahwa minat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat tertentu akan mengarah pada kompetensi-kompetensi tertentu dan akhirnya minat serta kompetensi inidividu menumbuhkan watak individual yang khas. Menurut Poerwadarminta (1999) minat adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan. Sedangkan Chaplin (1995) minat memiliki tiga definisi. Pertama, minat adalah suatu siakap yang berkelanjutanyang memikat perhatian seseorang sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya. Kedua minat adalah perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu. Ketiga minat adalah suatu keadaan motivasi atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah atau sasaran tertentu. Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu sikap selektif terhadap pemilihan aktivitas yang dapat menentukan tingkah laku menuju suatu arah atau sasaran tertentu.

Menurut Syarif (2005) mengatakan bahwa konsistensi adalah fokus pada suatu bidang, konsistensi mengajarkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban jika hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khusunya dalam hal belajar. konsistensi dalam belajar merupakan pembuktian waktu, pembuktian pada kondisi bahwa seperti apapun kondisinya dan berapa lama waktu yang di butuhkan belajar tidak akan pernah terhenti sehingga individu akan menjadi pribadi yang unggul baik dalam hal akademik maupun non akademik, serta akan mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percepatan-perepatannya, dengan kata lain konsistensi akan memberikan kekuatan pada diri individu.

Kemampuan kognitif yang amat penting kaitannya dengan proses pembelajaran adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Love & Kruger, 2005). Menurut Zimmerman (1990) menyatakan *self regulated learning* menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang di peroleh.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Subrata (2001) persiapan karir siswa SMK di Surabaya menunjukkan 85% siswa ragu terhadap karir masa depannya, 80% siswa belum menetapkan karir masa depannya dengan mantap, 75% siswa mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karir dengan baik. Walaupun begitu 90% menyadari pemilihan karir merupakan proses yang penting dengannya seseorang bisa mempersiapkan diri dengan melakukan pilihan-pilihan pendidikan maupun latihan. Uraian tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang diteliti pada SMK YPT kota Tegal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ketidak pahaman siswa terhadap jurusan yang di masukinya mereka merasa tidak sesuai dengan keinginan (minat dan bakat), mengambil jurusan karena mengikuti teman atau karena paksaan dari orang tua (keluarga).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil data statistik BPS Kabupaten Blora pada juni 2013 jumlah pengangguran terbuka (Open Unemployment) di Kabupaten Blora menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ternyata tidak berbanding lurus dengan jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran terbanyak pada tingkat SLTP ke atas, hal ini berarti sebagian besar pengangguran di Kabupaten Blora merupakan pengangguran terdidik. Dari 29.440 jiwa penduduk yang menganggur, sebanyak 10.014 jiwa (66,10%) adalah mereka yang berpendidikan SMA/SMK ke atas. Dari data tersebut menggambarkan tingginya tingkat penganggran di Kabupaten Blora karena itu sangat di perlukan untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya perencanaan atau orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pekerjaan, perencanaan tersebut meliputi jenis pekerjaan yang akan di tekuni atau di jalani siswa menjadi sesuatu yang penting untuk di pertimbangkan, agar pekerjaan yang di tekuni sesuai dengan minat, kemampuan, dan peluang yang di miliki sehingga masa depan dalam bidang pekerjaan yang akan di tekuni akan lebih terarah dan jelas.

Fakta bahwa seorang remaja belum mampu mengambil keputusan terkait karirnya juga dibahas dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emily Bullock, dkk. Penelitian yang dilakukan dengan jumlah mahasiswa 223 orang, mahasiswa yang ragu-ragu dalam pengambilan keputusan karir sebanyak 83 orang, dan sebanyak 143 orang kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan keraguan dan kesulitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membuat keputusan yang bergubungan dengan karir karena informasi karir yang tidak konsisten (Emily, 2014).

Menurut (Germeijs, et, al) dalam Claudia Crisan dan Sebastian Turda, Remaja di kelas sebelas dan dua belas didefinisikan sebagai yang paling cocok untuk penelitaian pengambilan keputusan pilihan karir. Sama halnya dengan definisi diatas (Harrington dan Harrigan, 2006) menyimpulkan bahwa di kelas sebelas dan kelas dua belas, preferensi remaja terhadap profesi tempaknya relatif berubah dan menjadi lebih realistis dibandingkan dengan siswa kelas delapan sampai kelas sepuluh yang tampaknya tetap konstan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti memiliki asumsi bahwa individu yang menerapkan atau memilki *self regulated learning* yang tinggi akan lebih bisa konsisten dengan apa yang di minatai atau dengan apa yang menjadi minatnya, begitu juga sebaliknya, individu dengan *self regulated learning* yang rendah akan cenderung kurang konsisten dengan apa yang menjadi minatnya. Dari penjelasan dan asumsi tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang *self regulated learning* pada siswa yang masuk atau memilih jurusan yang tidak sesuai dengan mintanya, bagaimana siswa tersebut beradaptasi dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas, ataukah siswa tersebut memilki startegi belajar tertentu agar bisa lebih beradaptasi dengan jurusan yang tidak diminati atau tidak konsisten dengan minatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan antara *self regulated learning* yang di tinjau dari minat karir?

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara *self regulated learning* yang ditinjau dari minat karir

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti untuk lebih dapat mengetahui dan memahami perbedaan *self regulated learning* dengan konsistensi minat
2. Manfaat bagi mahasiswa untuk dapat mengetahui minat yang di inginkan
3. Manfaat bagi pihak jurusan untuk mengetahui bagaimana mengarahkan mahasiswa yang tidak sesuai dengan jurusannya atau tidak sesuai dengan minatnya
4. Manfaat bagi dosen untuk mampu memahami kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Pustaka/Kajian Terdahulu

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan mengungkapkan tentang "Perbedaan *Self Regulated Learning* Ditinjau Dari Minat Karir". Tentunya dalam penyampaian isinya akan dikupas bagaimana perbedaan *self regulated learning* dengan konsistensi minat dengan teori Holland. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa tinjauan dari penelitian sebelumnya, sebagai pertimbangan dalam ranah keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Keaslian penelitian dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Emilly Bullock bahwa *self efficacy* berkaitan dengan pengembilan keputusan karir yang merupakan keprihatinan topikal banyak literatur kuliah. Menurut Betz, teori *self efficacy* dalam psikologi karir merupakan salah satu daerah yang paling menonjol dan berkembang dari penelitian kejuruan saat ini. Harapan dari *self efficacy* yaitu keyakinan kita mengenai kompetensi yang kita miliki dalam domain perilaku tertent, yang mengendalikan untuk mempengaruhi pilihan kita, kinerja, dan ketekunan dalam bidang usaha yang memerlukan atau menggunakan kompetensi perilaku tersebut. Menurut McAuliffe (1992), mendefinisikan hal tersebut sebagai "keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk berhasil melakukan perilaku tertentu yang diperlukan untuk menghasilkan hasil tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditemukan signifikan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan karir (Betz, 1986). *Self efficacy* terutama mempengaruhi kemampuan dan kepercayaan siswa dalam mengidentifikasi dan memilih jalur karir yang tepat, (Lent, Brown, & Larkin, 1986). Penelitian yang dilakukan Betz dan Hackett menunjukkan bahwa individu dengan *self efficacy* karir rendah cenderung membatasi pengembilan keputusan alternatif karir dan tujuan mereka, karena mereka memandang sedikit peluang untuk mencapai aspirasi karir tertentu (Betz & Hackett, 1986).

Fakta bahwa siswa SMA belum mampu mengambil keputusan terkait memilih perguruan tinggi juga dibahas dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayadin dan diperoleh hasil bahwa sebanyak 47,7% siswa setingkat SMA (SMA, MA, SMK) sudah mempunyai pilihan perguruan tinggi dan 52,3% belum mempunyai pilihan perguruan tinggi. Sebanyak 52,3% siswa tersebut mengembalikan angket karena belum memiliki pilihan perguruan tinggi, dan sisanya sudah memiliki pilihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa setingkat SMA masih banyak yang kesulitan mengambil keputusan yang tepat terkait studi lanjut ke perguruan tinggi.

Penelitian tentang teori kepribadian Holland telah banyak dilakukan khususnya yang berhubungan dengan penentuan karir individu. Gottfredson dan Johnstun (2009) mengatakan bahwa pengaruh teori Holland sangat menentukan dalam pengembangan karir baik secara praktis maupun teoritis. Teori Holland sangat bermanfaat khususnya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeajikan informasi tentang individu dan alternatif karir yang dpat dipilih oleh individu serta dapat membantu individu dalam memahami keinginan dan kesesuaian keinginannya dengan lingkungan pekerjaan.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa lingkungan, seperti lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang signifikan dan menentukan perkembangan kemampuan minat dan sikap siswa (Feldman Ethington dan Smart, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa teorama yang dikemukakan Holland bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara lingkungan dan kepribadian terbukti secara empiris terjadi dalam kehidupan aktual.

Penelitian Lois (2010) menyatakan bahwa teori Holland yang digunakan untuk menyusuk inventori minat dengan sampel di Malaysia menunjukkan bahwa terjadi kesesuaian yang sangat tinggi antara karakteristik sampel di Malaysia dengan model tipologi RIASEC dari Holland. Hal ini mengidentifikasi bahwa secara cultural konsep tipologi kepribadian Holland dapa diimplementasikan individu dengan latarbelakang etnis Melayu, sehingga terbuka kemungkinan juga akan sesuai untuk sampel di Indonesia.

Menurut review artikel yang dilakukan oleh Bullock dkk (2009) bahwa penerapan teori Holland secara internasioanal dalam lingkungan global yang ditandai dengan globalisasi ekonomu dan percepatan perubahan situasi bisa dilakukan. Penelitian ini menyatakan bahwa teori Holland tidak hanya sudah terbukti dapat diterapkan di masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Serikat, namun juga dapat diimplementasikan di dunia post modern saat ini.

Validitas teori Holland juga pernah diteliti oleh Cowner, Chauvin dan Miller (2009) yang meneliti interaksi antara kepribadian dengan lingkungan. Hasil penelitian ini diperoleh indeks rata-rata sebesar 21,1 (SD = 5,3; range = 12 -28)yang menunjukkan skor kongruensi yang relative tinggi antara tipe Investigatif dan Realistik dimana kedua tipe ini kebanyakan dimiliki oleh individu. Hasil penelitian menunjukkan validitas dari teori Holland, sehingga mengarahkan pada implikasi, bahwa peringkat terbawah dari karakteristik kepribadian dapat dijadikan sebagai indeks umum dari tipe pekerjaan yang tidak bisa disarankan untuk diambil.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada *self regulated learning* dalam konsistensi minat yang sesungguhnya menurut teori dari Holland. Yang akan diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode skala psikologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsistensi Minat

1. Pengertian karir

Permasalahan karir merupakan permasalahan masa depan seseorang. Kegiatan masa sekarang akan mewarnai masa depan orang tersebut. agar individu dapat menyiapkan masa depannya dengan baik, setiap individu harus dibekali dengan sejumlah informasi karir yang akan dipilihnya. Informasi yang cukup dan tepat tentang seseorang individu, merupakan aset bagi individu yang bersangkutan untuk memahami faktor-faktor yang ada pada dirinya, faktor kekuatan maupun faktor kelemahan-kelemahannya. Informasi karir adalah informasi yang mendukung perkembangan bidang pekerjaan, dan berdasarkan informasi itu memungkinkan seseorang mengadakan pengujian akan kesesuaian dengan konsep dirinya. Lebih lanjut informasi karir tidak hanya sekedar merupakan objek faktual tetepi sebagai kemampuan proses psikologis untuk mentransformasikan informasi itu dikaitkan dengan pilihan dan tujuan hidup masa depan, (Hopson, 1981).

Sedangkan pengertian karir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengembangan dan kemajuan di kehidupan, pekerjaan, dan jabatan. Sedangkan menurut Donald E. Super dikutip (Dewa Ketut Sukardi, 1989) karir adalah sebagai suatu rangkaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan, jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja. Dari pengertian tersebut dapat di artikan bahwa karir adalah suatu status dalam jenjang pekerjaan atau jabatan sebagai sumber nafkah apakah itu sebagai mata pencaharian utama ataupun mata pencaharian sampingan. Dengan memahami pengertian karir di atas di harapkan individu dapat memperoleh gambaran tentang berbagai jenis pekerjaan, jabatan atau karir di masyarakat yang dapat dimasukinya. Selain itu dengan memahami karir individu dapat mengetahi dan dapat menerapkan cara yang perlu di tempuh dalam pemilihan pekerjaan yang cocok, memperoleh pekerjaan yang telah di pilihnya dan mendapatkan kemudahan-kemudahan.

Pemilihan bidang pekerjaan biasanya dimulai dari jenjang pendidikan dan mengalami dinamika yang penting pada saat sekolah menengah. Menurut Easton (2004), itulah awal perkembangan karir. Karir seseorang tidak dimulai pada saat pertama kali memasuki suatu bidang pekerjaan, tetapi dapat dimulai sebelum bekerja ketika seseorang dihadapkan pada berbagi pilihan bidang pekerjaan. Perkembangan karir merupakan salah satu isu yang harus dihadapi remaja dalam pembentukan identitas diri remaja (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

2. Pengertian konsistensi minat

Menurut Arianto (2008) konsistensi adalah keteguhan hati terhadap tujuan dan usaha/pengembangan yang tak berkesudahan tetaplah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan walau seseorang telah berhasil mencapai target-target dalam hidupnya. Arianto (2008) juga menambahkan ada beberapa hal yang di butuhkan untuk menjaga konsistensi antara lain adalah motif, kesadaran dan introspeksi.

Sedangkan minat memiliki tiga definisi yang di kemukakan oleh Chaplin (1995), yang pertama minat adalah suatu sikap yang berkelanjutan yang memikat perhatian seseorang sehingga membuat dirinya menjadi lebih selektif terhadap objek yang menjadi minatnya. Kedua minat adalah perasaan yang menyatakan suatu aktivitas, pekerjaan, atau suatu objek berharga atau berarti bagi individu tersebut. ketiga minat adalah suatu keadaan motivasi atau dapat dikatakan satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju suatu arah (sasaran tertentu). Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan minat adalah suatu sikap selektif terhadap pemilihan aktivitas atau pekerjaan yang dapa menuntun tingkah laku individu menuju suatu arah atau sasaran tertentu.

Krapp, Hidi, dan Renninger (dalam Schunk, Pitrich, & Meece, 2008) mengajukan tiga definisi minat :

1. Minat pribadi

   Minat pribadi adalah suatu ciri pribadi individu yang merupakan disposisi abadi yang relatif stabil. Minat pribadi dapat diukur dengan melihat lebih dipilihnya suatu topik dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topik yang lain karena disukai, lebih diinginkan atau lebih dianggap penting.

2. Minat situasional

   Minat situasional adalah minat yang ditimbulkan oleh kondisi atau faktor-faktor lingkungan, misalnya kondisi ekonomi, kebiasaan keluarga, ketersediaan sarana dan fasilitas dan sebagainya.

3. Minat sebagai keadaan psikologis

   Minat terjadi ketika seseorang memiliki penilaian yang tinggi dan pengetahuan yang lebih pada suatu topik yang dipilih atau kegiatan yang dikerjakan.

Menurut Strong (1960) minat merupakan kumpulan kesukaan dan ketidak sukaan, setiap orang memilki ribuan aktivitas atau kebiasaan. Kesukaan dan ketidaksukaan berkaitan satu sama lain minat mengarah terhadap aktivitas yang disuka dan menghindari aktivitas yang tidak di sukai. Pendapat yang hampir sama di katakan oleh Kuder (1997) yang melihat minat sebagai perwujudan dari aktivitas yang disukai. Menurut Kuder, inventori minat dapat digunakan untuk menolong individu menemukan pekerjaan yang dapat memberikan mereka kepuasan.

World of Work Map adalah hasil perluasan hasil kerja Holland. Teori tersebut memiliki asumsi bahwa setiap individu memilki karakteristik yang unik dalam hal ini yang berhubungan dengan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kebutuhan (*need*), nilai (*value*), dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga karakter kepribadian (*personality trait*). Setiap pekerjaan biasanya memiliki karakter yang terdapat hubungannya dengan tugas, keterampilan yang dibutuhkan, dan kompetensinya. Kedua karakter tersebut yang akhirnya dapat diukur. Dapat di artikan seorang pekerja akan merasa lebih puas jika pekerjaannya sesuai dengan karakteristik dirinya. Dari hal tersebut dapat dilihat kecenderungan untuk menyesuaikan pekerjaan dengan karakteristik yang ada pada diri pekerja tersebut, daripada mengupayakan suatu pekerjaan memiliki karakteristik yang dibutuhkan pada pekerjaan tersebut. John Holland (1997), memperkenalkan *trait and factor theory* yang memiliki empat konsep dasar, yaitu:

1. Individu digambarkan mempunyai suatu kombinasi dua atau lebih dari enam tipe Realistis, Investigatif, Artistik, Sosial, Wirausaha, dan Konvensional.
2. Lingkungan seperti pekerjaan, jurusan pendidikan dan aktivitas lingkungan dapat juga digembarkan seperti keenam tipe sebelumnya.
3. Individu akan mencari lingkungan berdasarkan yang sesuai dengan karakteristik dirinya.
4. Jika individu telah menemukan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka individu tersebut akan puas dan produtivitasnya meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Holland mengenai minat, terkait dengan definisi minat pribadi. Menurutnya (dalam Brown, 2006), minat merupakan suatu segi kepribadian yang menunjukkan karakteristik tertentu dari seseorang. Holland berpendapat bahwa suatu tipe minat mencerminkan bagaimana setiap individu berada dalam kepribadian, minat, dan perilaku mereka(dikutip oleh Spokene, 1996). Menurut holland minat terhadap pekerjaan adalah ekspresi kepribadian sehingga tipe minat adlah tipe kepribadian. Holland mengkategorikan tipe-tipe kepribadian individu menjadi enam tipe, yaitu : *realistic, investigative, artistic, social, enterprise,* dan *conventional*. Terdapat enam model lingkungan yang sama seperti jenis-jenis minat tersebut. setiap orang membutuhkan model lingkungan yang memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Kondisi dimana kepribadian seseorang dengan lingkungannya sesuai sebagai *congruence* menurut Holland (dalam Donohue, 2006).

John L. Holland (dalam Dharsan, 2010) merumuskan tipe kepribadian menjadi enam golongan. Setiap golongan dijabarkan ke dalam sutu model teori yang di sebut model orientasi, semua orang dapat di golongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu di antara enam tipe kepribadian, yaitu tipe *realistic*, tipe *investigative*, tipe *artistic*, tipe *social*, tipe *entreprising*, dan tipe *conventional*. Semakin mirip seseorang dengan salah satu di antara enam tipe tersebut, makin tampak ciri-ciri dan corak perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang khas untuk tipe yang bersangkutan. Setiap tipe kepribadian adalah suatu tipe teoritis atau tipe ideal yang merupakan hasil interaksi anatar faktor-faktor internal dan eksternal. Berdasarkan interaksi tersebut seseorang mudah belajar lebih menyukai kegiatan/aktivitas tertentu yang kemudian melahirkan suatu minat kuat yang pada gilirannya menumbuhkan kemampuan dan keterampilan tertentu, kombinasi dari minat dan kemampuan itu menciptakan suatu disposisi yang bersifat sangat pribadi untuk menafsirkan, bersikap, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara tertentu.

Menurut pandangan Holland, baik pekerjaan maupun minat kerja strusktur yang di susun menurut model RIASEC yang memudahkan individu untuk menemukan pekerjaan yang sesuai, (Holland, 1996). Holland juga menambahkan bahwa teori minat kejuruan adalah model paling empiris, teori tersebut menyatakan bahwa orang-orang di budaya lain dapat melakukan sesuai yang dijelaskan dalam enam jenis tipe kepribadian realistik, investigasi, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional (tipologi RIASEC). Setiap jenis tipe kepribadian di tandai oleh konsistensi minat, aktivitas, keyakinan, kemampuan, nilai, dan karakteristik yang disukai. Yang terpenting dalam teorinya holland menegaskan bahwa individu mencari dan memasuki lingkungan kerja yang memungkinkan individu tersebut melatih keterampilan dan kemampuan mereka, (Holland, 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Holland pemilihan dan penyelarasan karir merupakan suatu kepanjangan dari kepribadian seseorang, manusia mengekspresikan diri, minat, nilai-nilai mereka melalui pilihan pekerjaan dan pengalaman kerja mereka. Dalam pengembangan teorinya, Holland menggunakan dua alat tes psikologis yang dianggap *esensial* yaitu *Vocational Perference Inventory* dan *Self directed search*. Kedua alat tes tersebut mengukur kompetensi-kompetensi dan minat menurut diri sendiri sebagai evaluasi atas kepribadian seseorang, (Richard, 1992).

World of Work Map menggolongkan pekerjaan kedalam eman bagian, hal tersebut sesuai dengan *John Holland's six occupational types*. Yang mempunyai 12 wilayah dan 26 *career area* dan menunjukkan ketertarikan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain sesuai tugas pokok. Proses menentukan *career area* individu berdasarkan atas tugas pokoknya dan menggunakan apakah individu melakukan pekerjaannya. Dasar yang terakhir dalam *World of Work Map* dibagi empat, yaitu:

1. *Data* : *facts, numbers, files, business procedures*. Berhubungan dengan data seperti fakta, catatan aktivitas, angka numerik, file, prosedur kegiatan.
2. *Ideas* : *knowledge, insight, theories, new ways of saying or doing something*. Berhubungan dengan ide seperti pengetahuan, teori, wawasan, pandangan, dan pemikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *People* : *care*, *services*, *leadership*, *sales*. Berhubungan dengan orang seperti pelayanan, perhatian, kepemimpinan, dan penjualan.
4. *Things* : *machines*, *tools*, *living things*, *materials such as food*, *wood*, *metal*. Berhubungan dengan benda seperti mesin, alat, perlengkapan, material.

Sedangkan *John Holland's six occupational types*, digambarkan sebagai berikut:

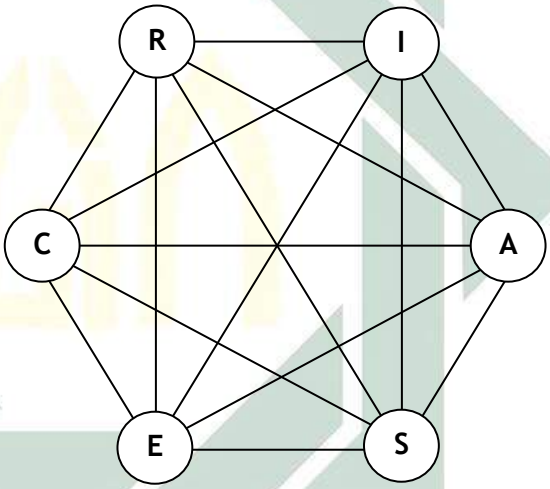

Gambar 2.1 Holland Hexagon

3. Jenis-jenis Minat

Holland (dalam Brown, 2006) menjelaskan keenam jenis minat yang telah disebutkan diatas, sebagai berikut :

1. Tipe Realistik (R)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipe ini menunjukkan orientasi yang tinggi terhadap kegiatan yang melibatkan koordinasi motorik serta maskulinitas. Orang dengan tipe ini berorientasi pada kekuatan fisik, agresif, berani menghadapi masalah, cenderung menghindari tugas-tugas yang berhubungan dengan manusia, ilmu pengetahuan, dan kemampuan verbal, serta cenderung memiliki kemampuan dan kepekaan sosial yang rendah, dan senang pekerjaan membuat alat-alat atau pekerjaan yang bersifat konkret.

2. Tipe Intelektual (I)

   Tipe ini berorientasi pada tugas yang menuntut pemikiran daripada tindakan. Orang yang termasuk tipe ini melakukan penyelesaian masalah dengan pemikiran yang mendalam. Mereka lebih sering bersibuk diri dengan ide-ide daripada berhubungan dengan irang, memilih untuk bekerja sendiri, memiliki nilai-nilai dan sikap konvensional, selalu ingin tahu dan tidak suka kegiatan yang menoton, kurang mampu memimpin, dan kurang persuasif.

3. Tipe Artistik (A)

   Tipe ini berorientasi pada ekspresi emosi dan mempunyai kebutuhan yang besar untuk mengekspresikan diri. Orang dengan tipe ini menyukai kebebasan, cenderung berhubungan dengan orang secara tidak langsung melalui ekspresi artistik, menghindari masalah yang menuntut penyelesaian dengan kegiatan fisik dan memfokuskan diri dan hasil yang dibuatnya. Mereka cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara kultural lebih feminism daripada maskulin, bertingkah laku impulsif, kreatif dalam hasil karyanya dan tidak tergantung pada orang lain.

4. Tipe Sosial (S)

   Tipe ini berorientasi pada hubungan sosial. Lebih menyukai bidang pendidikan dan hubungan yang akrab. Butuh perhatian, humanistik, menghindari pemecahan masalah secara intelektual dan butuh kemampuan fisik. Orang yang termasuk dalam tipe ini menunjukkan tanggung jawab sosial dan pengertian terhadap orang lain.

5. Tipe Pengusaha (E)

   Tipe ini berorientasi pada kemampuan mendominasi dan memanipulasi dengan kemampuan verbal, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Orang yang termasuk tipe ini memiliki kemampuan verbal dan dorongan yang kuat untuk meraih tujuan-tujuan, mampu menjadi pemimpin, dan cocok untuk berdagang. Mereka lebih memperhatikan kekuasaan, status, kepemimpinan, dan kurang memperhatikan usaha yang membutuhkamn kemampuan intelektual.

6. Tipe Konvensional (C)

   Tipe ini berorientasi pada aturan dan hukum, kehidupan lingkungan yang terarur dan sitematis, cenderung tidak mementingkan kebutuhan pribadi. Orang dengan tipe ini berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari situasi membingungkan atau tidak terstruktur. Mereka juga menghindari pemecahan masalah yang melibatkan hubungan antara orang lain dan keterampilan fisik. Mereka efektif pada tugas-tugas yang sudah terstruktur, serta menyukai ketelitian dan kerapihan.

Sangat jarang seseorang yang murni memiliki salah satu tipe-tipe tersebut, atau dengan kata lain hanya memiliki satu tipe saja *Holland Hexagon* merupakan panduan praktis untuk mengetahui kecenderungan terbesar setiap individu, tentunya pilihan pertama merupakan kecenderungan terbesar yang diinginkannya begitu juga dengan pilihan kedua dan seterusnya. Teori Holland menjelaskan bahwa individu memperoleh *personal code* melalui kombinasi antara hereditas dan lingkungan. *Personal code* yang dimiliki individu disimbolkan melalui tiga huruf yang mewakili enam tipe kepribadian (contoh : SEA, RIE, CRA). Namun demikian dapat juga individu memiliki satu ataupun tambahan rangkaian huruf lainnya pada posisi yang lain (seperti S/EAC, RI/EC, CRE/I). Terdapat beragam cara untuk mengetahui *personal code* yang dimiliki seseorang.

Holland menggambarkan hubungan antara keenam tipe yaitu RIASEC sebagai *Hexagon*, Holland memperkenalkan konsep consistency tersebut dengan merujuk kepada huruf pertama dan kedua. Kemudian Holland membaginya kedalam tiga tingkatan yaitu, *consistency* dimana huruf pertama dan kedua saling berdekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(contoh RI, IR, IA, AI, AS, SA, SE, ES, EC, CE, CR, dan RC). Sedangkan i*moderately consistency* dimana huruf pertama dan kudua hanya terpaut satu kode huruf dalam lingkaran *Hexagon* (contoh RA, AR, IS, SI, AE, EA, SC, CS, ER, RE). Lalu yang terakhir adalah *inconsistency* jika huruf pertama dan kedua saling berhadapan dalam Hexagon (contoh SR, SR, EI, IE, CA, AC). Menurut Holland jika seseorang berada dalam *inconsistency* hal tersebut terjadi karena individu tersebut memiliki banyak pengalaman yang beragam yang ikut mempengaruhi kapabilitas individu tersebut, hal sebaliknya terjadi pada seseorang yang dapat dikatakan konsisten karena individu yang dikatakan konsisten memiliki *internal stability* yang membuat individu tersebut tidak mudah untuk terpengaruh sehingga dapat dikatakan konsisten.

Agar dapat mengetahui kecenderungan seseorang dengan tipe-tipe tersebut Holland hexagon memiliki cara dengan membendingkan keseluiruhan skor yang di peroleh oleh individu tersebut. Dimana skor yang diperoleh individu memiliki nilai yang hampir sama tinggi ataupun rendah (*flat-undifferentiated*) sehingga akan sulit untuk melihat kecenderungan ketertarikan individu tersebut pada suatu jenis karir yang akan dipilihnya, akan tetapi jika skor yang di peroleh individu terdapat nilai yang tinggi dan rendah (*differentiated*) hal tersebut berarti individu tersebut memiliki kecenderungan peminatan pada tipe tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat tiga asumsi tambahan tentang orang dan lingkungan yang dikemukakan Holland, asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konsistensi, pada diri seseorang atau lingkungan beberapa pasangan tipe lebih dekat hubungannya daripada yang lainnya. Misalnya, tipe realistik dan investigatif lebih banyak persamaannya daripada tipe konvensional dan artistik. Konsistensi adalah tingkat hubungan antara tipe kepribadian atau antara model lingkungan. Taraf konsistensi atau keterhubungan diasumsikan mempengaruhi preferensi vokasional. Misalnya, orang yang paling menyerupai tipe realistik dan paling menyerupai berikutnya dengan tipe investigatif (realistik-investigatif) seharusnya lebih dapat diramalkan daripada orang realistik-sosial.
b. Diferensiasi, beberapa orang atau lingkungan lebih dibatasi secara jelas daripada yang lainnya. Misalnya, seseorang mungkin sangat menyerupai suatu tipe dan menunjukkan sedikit kesamaan dengan tipelainnya, atau suatu lingkungan mungkin sebagian besar didominasi oleh suatu tipe tunggal. Sebaliknya, orang yang menyerupai banyak tipe atau suatu lingkungan yang bercirikan kira-kira sama dengan keenam tipe tersebut tidak terdiferensiasi atau kurang terdefinisikan. Taraf di mana seseorang atau suatu lingkungan terdefinisikan dengan baik adalah taraf diferensiasinya.
c. Kongruensi, tipe kepribadian tertentu memerlukan lingkungan tertentu. Misalnya tipe realistik tumbuh dengan baik dalam lingkungan realistik karena dapat memberikan kesempatan dan menghargai kebutuhan tipe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realistik. Ketidakharmonisan (*incongruence*) terjadi bila suatu tipe hidup dalam suatu lingkungan yang menyediakan kesempatan dan penghargaan yang asing bagi preferensi atau kemampuan orang itu. Misalnya tipe realistik di lingkungan sosial.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

   a. Faktor kebudayaan

      Faktor kebudayaan berasal dari luar diri seseorang, setiap masyarakat memilki ciri budaya tersendiri dari sejak kecil budaya yang dianut oleh masyarakat dan orang tua sudah mulai ditanamkan ke dalam diri individu. Lama-kelamaan budaya tersebut melekat dalam diri dan mempengaruhi pola pikir, bertindak, maupun minat seseorang. Misalnya dalam budaya Tionghoa orang-orang terkenal ulet dalam berdagang, sehingga orang-orang dari keturuanan Tionghoa banyak yang tersebar di bidang perekonomian. Salah satu indikasinya adalah banyaknya remaja Tionghoa yang berminat masuk ke fakultas ekonomi di bandingkan ke fakultas lain, (Sopupami, 2000).

   b. Faktor individu

      Faktor individula dapat berupa pengalaman yang diperoleh individu itu sendiri. Selain itu juga dapat bersumber dari latar belakang individu tersebut, misalnya individu yang selalu diikut sertakan oleh orangtuanya untuk memperbaiki mesin-mesin yang lama-lama individu tersebut akan semakin berpengalaman di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang mesin dan arah minatnya juga akan cenderung bertipe realistik (Haryono, 2001).

c. Faktor lingkungan keluarga

Lebih lanjut Holland menjelaskan bahwa lingkungan keluarga khususnya orang tua merupakan salah satu faktor penting yang menciptakan karakteristik lingkungan (termasuk kesempatan-kesempatan aktivitas), dan juga sikap-sikap tertentu pada anaknya. Misalnya, orang tua dengan tipe realistik akan menciptakan aktivitas yang lebih berciri realistik di rumahnya dengan demikian minat anak dapat tumbuh kemudian minat yang ditunjang oleh kompetensi yang dimiliki akan berpadu dengan nilai-nilai yang terdapat di sekitarnya yang pada akhirnya terbentuklah suatu watak karakteristik yang kemudian disebut sebagai tipe kepribadian (Haryono, 2001).

5. Pengukura Minat

Menurut Lenz (1999), terdapat dua pengukran minat, yaitu pengukuran minat yang dieskpresikan dan minat yang dinilai. Pengukuran mina yang diekspresikan dapat dilakukan dengan melihat ekspresi minat. Ekspresi minat merupakan suatu pernyataan seseorang berupa menyenangi atau tidak menyenangi, ingin atau tidak ingin dengan suatu benda, kegiatan, tugas, atau pekerjaan. Misalnya pernyataan suka atau tidak suka seorang siswa SMA terhadap jurusannya. Menurut Super dan Crites (dalam Sukadji & Salim, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspresi minat kurang dapat digunakan untuk mengukur minat pada anak dan remaja awal karena ekspresi minat mereka belum stabil. Namun, menurut Hollan dan Gottfredson (dalam Reardon & Lenz, 1999) ekspresi minat memiliki hasil pengukuran yang sama efisiennya dengan inventarisasi minat, bahkan sering lebih efisien.

Kemudian pengukuran minat yang dinilai dapat dilakukan dengan inventarisasi minat. Inventarisasi minat merupakan pengukuran minat menggunakan kuesioner yang berisi daftar kegiatan atau pekerjaan tertentu. Pada setiap item, individu membuat pilihan atau urutan preferensi yang mempunyai bobot tertentu. Pilihan atau preferensi dari semua item menghasilkan skor yang merupakan pola minat. Minat yang diperoleh dengan pengukuran ini lbih stabil. Alat inventarisasi minat yang paling banyak digunakan adalah *Rothwell-Miller Interest Blank* (RMIB), *Minnesota Vocational Interest Inventory, Kuder Occupational Interest Survey, Strong-Campbell Interest Inventory,* dan *Self-Directed Search* yang dikembangkan oleh Holland (SDS Holland).

B. *Self regulated learning*

1. Pengertian

Regulasi diri (*self regulation*) berasal dari kata *self* yang berarti diri dan *regulation* yang berarti pengaturan, jadi dapat di artikan *self regulation* adalah pengaturan diri. Menurut Bandura (dalam Franken,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2002) regulasi diri merujuk pada kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai perilaku yang tepat dan menggunakan kemampuan tersebut untuk mencapai tujuan, dimana dalam hal ini mencakup tiga proses, yaitu *self observation*, *self evolution*, dan *self reaction*.

Self regulated learning merupakan proses terintegrasi dari kemampuan kognisi, metakognisi, motivasi, persepsi, dan lingkungan guna mencapai kesusksesan akademik (Linder&Haris, 1992). Sedangkan menurut Pintrich&De Groot (1990) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai sebuah istilah dalam proses belajar dan menjelaskan tentang kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri yang mencakup kegiatan individu dalam mengaktifkan pikiran, motivasi, dan tingkah laku untuk mencapai tujuan belajarnya.

Self regulated learning di definisiakan sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam belajar, hal yang hampir serupa juga mengatakan bahwa *self regulated learning* sebagai bentuk belajar individu dengan bergantung pada motivasi belajar mereka secara otomatis membangun pengukuran (metakognisi, kognisi, dan perilaku) dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert el al, 2002). Definisi yang lain juga di kemukakan oleh Glynn, Aultma & Owens (2005) *self regulated learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga individu lebih termotivasi. Seseorang yang menerapkan *self regulated learning* memilki keterampilan (*skill*), kemauan (*will*) untuk belajar (McCombs & Marzano, 1990).

Menurut Zimmerman (1990) *self regulated learning* menekankan pada pentingnya tanggung jawab personal dan keterampilan-keterampilan yang di peroleh, sedangkan untuk orang dewasa *self regulated learning* sangat menjadi penting karena kompleksnya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti berganti-ganti pekerjaan karena banyaknya ketidaksesuaian.

Self regulated learning berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997) menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*evironmrnt*) (Bandura, 1997). Ketiga aspek tersebut merupakan aspek-aspek determinan dalam *self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab-akibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasil berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan dan demikian seterusnya (Bandura, 1997).

Self regulated learning menggeris bawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar, dalam proses pembelajaran individu yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle el al., 2008).

Pengetahun, motivasi, dan disiplin diri atau faktor penting yang dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Pengetahuan yang di maksud adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materinya, tugasnya, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Individu yang memiliki stratrgi *self regulasi learning* mereka dapat mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya (Woolfolk, 2008).

Menurut Paris dan Byrness (dalam Hoffman, Paris, & Hall, 1994) siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar adalah siswa yang merencanakan, mengevaluasi dan meregulasi kemampuan belajar mereka serta mengembangkan minat belajar, dengan kata lain regulasi dalam belajar ini mencakup kemampuan dan kemauan untuk belajar. seseorang yang memiliki regulasi dalam belajar, akan memiliki tujuan yang pasti, memakai strategi tertentu dan konsisten dalam perilaku belajarnya. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuannya sesuai dengan tujuan yang telah mereka tetapkan sebelumnya (Purdie, Hattie & Douglas, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri

Pada dasarnya konsep regulasi diri berangkat dari pandangan ahli sosial kognitif yang menekankan proses kognitif untuk menjekaskan proses pembelajarnya (Ormord, 2000). Bandura (dalam Santrock, 2005) mengemukakan bahwa perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*), dan personal atau faktor kognitif dapat saling berinteraksi secara timbal balik. Faktor personal/kognitif ini meliputi *self efficacy* atau kepercayaan bahwa individu dapat menguasai situasi dan menghasilkan suatu hasil yang positif, perencanaan dan kemampuan berpikir (Santrock, 2005). Dengan demikian terlihat bahwa kemampuan regulasi diri, selain dipengaruhi oleh faktor personal juga turut dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku yang saling berhubungan satu sama lain.

3. Dimensi *self regulated learning*

Zimmerman (1999) menjelaskan juga bahwa *self regulated learning* memilki emapat dimensi, yaitu :

a. Motivasi (*motive*)

Motivasi merupakan inti di dalam pengelolaan diri di dalam belajar, dimana melalui motivasi individu mau mengambil keputusan dan tanggung jawab atas kegiatan belajar yang di lakukannya, proses-proses pengelolaan diri (*self regulalory process*) yang dapat meningkatkan motivasi dalam pengelolaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dalam belajar individu meliputi efikasi diri (*self efficacy*), tujuan pribadi (*self goals*), nilai, dan atribusi (Smith, 2001).

b. Metode (*method)*

Persyaratan dari dimensi metode adalah memilih metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas belajarnya Zimmerman (dalam Elliot 1999) atribusi pengelolaan diri dalam dimensi metode ini adalah terjadinya perilaku individu yang menjadi terencana dan terotomatisasi. Terencara karena perilaku individu yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar sehingga memilki tujuan dan kesadaran diri yang jelas. Terotomatisasi karena penggunaan metode belajar yang tepat dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan bagi dirinya. Metode disini dalam berbagai penelitian disebut juga stratrgi belajar (*learning stratrgies*) strategi belajar ini meliputi pendekatan rehearsing, elaborating, modelling, dan organizing (Smith, 2001).

c. Hasil kinerja (*performance outcome*)

Terdapat beberapa proses dalam pengelolaan diri dalam belajar yang perlu dilakukan berkaitan dengan dimensi hasil kinerja yaitu *self monitoring*, *self judgement*, dan *action control*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dan, lingkungan sosial (*environment social*)

Atribusi regulasi diri yang terdapat pada seorang *self regulated learne*r berkaitan dengan dimensi lingkungan adalah adanya sensitivitas individu terhadap lingkungan (termasuk lingkungan sosial) dan sumber daya (*resource*) yang terdapat disekitarnya, berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali sumber daya yang terdapat pada lingkungan (Smith, 2002).

4. Strategi regulasi dalam belajar

Proses regulasi dalam belajar dapat diketahui dalam bentuk penggunaan strategi spesifik oleh siswa dalam mengrjakan tugas belajarnya (Purdie, Hattie & Douglas, 1996). Pengkategorisasi dan mengukur strategi belajar yang dipakai siswa dalam belajar telah banyak di kembangkan salah satunya strategi yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Martinez Pons (dalam Purdie, Hattie & Douglas, 1996) menemukan 14 streategi regulasi dalam belajar (*self regulated learning*). Keempat belas starategi tersebut, yaitu :

1. Evaluasi (*self evaluation*)

   Menunjukkan pada insiatif siswa untuk mengevaluasi kualitas atau kemjuan kerja yang sudah dikerjakan.

2. Pengaturan dan transformasi (*organization and transformation*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menunjukkan pada inisiatif siswa untuk mengatur atau menyusun kembali materi pelajaran untuk mempermudah proses belajarnya.

3. Merancang dan merencanakan tujuan (*goal setting and planning*)

   Menunjukkan penetapan tujuan akademik dan perencanaan aktifitas yang dilaksanakan berhubungan dengan tujuan yang telah ditetepkan.

4. Mencari informasi (*information seeking*)

   Menunjukkan usaha yang dilakukan siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas dari sumber-sumber non sosial.

5. Menyimpan rekaman dan memonitor diri (*keeping records and self monitoring*)

   Menunjukkan inisiatif siswa untuk merekam suatu peristiwa atau hasil yang telah dicapai.

6. Mengatur lingkungan (*environment structuring*)

   Menunjukkan inisiatif siswa untuk mengatur lingkungan belajarnya agar dapat belajar lebih baik, meliputi sidik dan psikologis.

7. Memberi konsekuensi diri (*giving self-consequences*)

   Menunjukkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi dari keberhasilan dan kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Berlatih dan mengingat (*rehearsing dan memorizing*)

   Menunjukkan inisiatif siswa untuk mengigat materi pembelajaran dengan latihan yang tampak atau tidak tampak.

9. Mencari bantuan teman (*seeking social assistence from peers*)

   Menunjukkan usaha siswa untuk meminta bantuan kepada teman.

10. Mencari bantuan guru (*seeking social assistence from teachers*)

    Menunjukkan usah siswa untuk meminta bantuan kepada guru.

11. Mencari bantuan dari orang dewasa lainnya (*seeking social assistence from other adults*)

    Menunjukkan usaha siswa untuk meminta bantuan kepada orang dewasa lainnya.

12. Melihat kembali catatan (*reviewing notes*)

    Menunjukkan inisiatif siswa untuk melihat kembali catatan pelajarannya.

13. Melihat kembali ujian atau tugas yang telah selesai dilaksanakan.

    Menunjukkan inisiatif siswa untuk melihat kembali ujian atau tugas yang telah selesai dilaksanakan atau dikerjakan.

14. Melihat kembali buku pelajaran atau buku pegangan (*reviewing books*)

    Menunukkan inisiatif siswa untuk membaca kembali buku pelajaran atau buku pegangangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perbedaan *Self Regulated Learning* ditinjau Konsistensi Minat

Menurut (Pintrich&De Groot, 1990) mendefinisikan bahwa *self regulated learning* sebagai sebuah istilah dalam proses belajar dan menjelaskan tentang kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri yang mencakup kegiatan individu dalam mengaktifkan pikiran, motivasi, dan tingkah laku untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan pengertian minat yang dikemukakan oleh Chaplin (1995) menyatakan yang pertama minat adalah suatu sikap yang berkelanjutan yang memikat perhatian seseorang sehingga membuat dirinya menjadi lebih selektif terhadap objek yang menjadi minatnya. Kedua minat adalah perasaan yang menyatakan suatu aktivitas, pekerjaan, atau suatu objek berharga berarti bagi individu tersebut. ketiga minat adalah suatu keadaan motivasi atau dapat dikatakan satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju suatu arah atau sasaran tertentu.

Dapat disimpulkan *self regulated learning* mengarahkan individu kepada tujuan atau sasaran yang ingin dicapainya, sedangkan individu yang sudah memiliki atau menjalankan *self regulated learning* dalam proses belajarnya mengetahui bahwa apa yang menjadi minat, kemauan, dan tujuannya sehingga individu tersebut menerapkan *self regulated learning*, kombinasi keterampilan belajar akademiknya dan pengendalian dirinya yang akan membuat proses belajar menjadi lebih mudah sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu tersebut lebih termotivasi dalam mencapai apa yang menjadi minat atau tujuannya (Glynn, Aultma & Owens, 2005).

Menurut Zimmerman (1990) *self regulated learning* menjadi sangat penting bagi orang dewasa karena kompleksnya permasalahan yang dimiliki mulai dari masalah yang sederhana hingga masalah yang kompleks seperti berganti-ganti pekerjaan karena banyaknya ketidaksesuaian. Karir mencakup tiga hal yang berhubungan yaitu dunia pendidikan, dunia kerja, dan dunia pensiun selama rentan kehidupan, (Muri Yusuf, 2005). Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan seseorang pada dunia pendidikan berkontribusi terhadap keberhasilannya pada dunia kerja dan keberhasilan pada dunia kerja erat kaitannya dengan pencapaian kebahagiaan serta posisi sebagai orang yang di hormati pada dunia pensiunnya. Pada usia remaja yang sering disebut sebagai masa pencarian identitas, individu mulai memepertanyaan tentang dirinya, untuk apa dan akan jadi apa karir hidupnya di kemudian hari, (Herr dan Cramer, 1979).

Menurut Easton (2004), itulah awal perkembangan karir. Karir seseorang tidak dimulai pada saat pertama kali memasuki suatu bidang pekerjaan, tetapi dapat dimulai sebelum bekerja ketika seseorang dihadapkan pada berbagi pilihan bidang pekerjaan.

Menurut Winkel & Hastuti (2007), dalam sebuah perencanaan karir yang sukses, keberadaan diri sendiri merupakan faktor utama, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perencanaan karir diperlukan pengaturan dalam pengelolaan potensi diri serta informasi yang diperoleh. Selain itu, keberadaan faktor-faktor luar seperti keluarga, teman sebaya, budaya, sekolah pada akhirnya akan kembali kepada pengaturan diri untuk menentukan suatu pilihan karir. Santrock (2007) menyatakan bahwa, dalam merencanakan karir seorang remaja sangat tergantung dengan keadaan keluarga, pendidikan dan budayanya.

Berdasarkan penelitian Gore & Mets (2005) yang melihat tentang tingkat pendidikan terhadap kesuksesan seseorang untuk mencapai karirnya, hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang positif antara pendidikan yang tinggi dengan kesuksesan karir individu, yakni semakin tinggi pendidikan seseorang semakin sukses seseorang tersebut mencapai karir yang ia inginkan. Artinya seseorang yang memiliki atau meregulasai dirinya dalam belajar (*self regulated learning*) cenderung tinggi akan konsisten dengan karir yang ingin di capai, Holland mengatakan seseorang yang cenderung tidak konsisten (Inconsistency) hal itu terjadi karena individe tersebut memiliki banyak pengalaman yang beragam yang ikut mempengaruhi kapabilitas individu tersebut. hal sebaliknya terjadi pada seseorang yang konsisten dengan minat karirnya (consistency) karena individu yang diakatakan konsisten memiliki internal stability yang membuat individu tersebut tidak mudah untuk terpengaruh sehingga dapat dikatakan konsisten (Holland, 1997). Orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pilihan karir remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Santrock, 2007). Peran dan pengaruh orang tua akan menjadi pengalaman tersendiri bagi seorang remaja dalam merencanakan karirnya.

Super (dalam Santrock 2007) berpendapat bahwa konsep diri individu berperan penting dalam pemilihan karir individu. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih mudah dalam melakukan perencanaan karir dibandingakan remaja yang terbentuk dengan konsep diri yang negatif. Maka dari itu penting bagi seorang remaja untuk dapat membangun konsep diri yang positif. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya informasi terhadap apa yang menjadi minat atau keinginannya, atau kurangnya informasi tentang karir. Menurut Kuder (1997) yang melihat minat sebagai perwujudan dari aktifitas yang disukai, menurut Kuder inventori minat dapat digunakan untuk menolong individu menemukan pekerjaan yang dapat memberikan kepuasan. Menurut Holland (dalam Brown, 2006) minat merupakan suatu segi kepribadian yang menunjukkan karakteristik tertentu dari seseorang.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa *self regulated learning* berperan penting terhadap konsistensi minat seseorang atau dalam tujuan atau sasaran yang ingin dicapai oleh individu tersebut. selai itu, berdasarkan hasil data statistik di kabupaten Blora pada 2013 lalu menyatakan bahwa jumlah pengangguran terbanyak pada tingkat SLTP ke atas, dimana hal ini berarti sebagaian pengganggguran di Blora merupakan pengganggguran terdidik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakaukan oleh Emily Bullock, dengan jumlah mahasiswa 223 orang, mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih ragu-ragu dalam pengambilan keputusan karir sebanyak 83 orang, dan sebanyak 143 orang kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut menunjukkan kesulitan dalam membuat keputusan dalam karirnya karena informasi karir yang tidak konsisten.

D. Landasan Teoritis

Bandura (dalam George, 2004) menyatakan, regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia yang terdiri dari pengamatan, penilaian dan respon diri. Regulasi diri merupakan faktor internal yang ada pada diri individu (Apranadyanti, 2010). Dalam memperoleh pilihan karir yang tepat seseorang harus dapat melakukan perencanaan yang tepat, yang erat kaitannya dengan pengaturan diri dan informasi yang diperoleh (Parsons dalam Winkel & Hastuti, 2007). Maka dari itu perencanaan karir yang tepat berasal dari pengaturan diri dan lingkungan yang tepat pula.

Regulasi diri dalam belajar menekankan pada strategi proaktif, *self-directe,* pada siswa untuk lebih konsisten dan lebih sukses dalam meningkatkna kemampuan belajarnya. Hoyt (1994) menyatakan pelayanan pengembaangan karir belum menjadi kebutuhan primer disekolah karena tidak terintegrasi ke dalam upaya pembangunan pendidikan nasional. Namum upaya-upaya memperkenalkan regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) mengubah secara radikal kurikulum dan praktek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di sekolah terutama di USA (Zimmerman, 2002). Dalam Lapan (2004) memberdayakan siswa menjadi pembelajar yang self regulated dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karir yang lebih baik. Penelitian Reitz (2008) pada mahasiswa dengan mayor pendidikan sekolah dasar menunjukkan bahwa mahasiswa di tingkat lebih tinggi yang memiliki orientasi karir tinggi ternyata menccapai prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan tingkat yang sama tetapi memiliki orientasi karir yang lebih rendah.

Regulasi diri dalam belajar berupaya memahami bagaimana individu meningkatkan kinerja dengan beradaptasi terhadap tantangan dan dinamika konteks belajar. para peneliti di era ini menemukan bahwa perubahan teknologi dan kondisi masyarakay menyebabkan individu terdorong untuk beradaptasi sehingga dapat menjadi pembelajaran sepanjang hidupnya (Lapan, 2004).

Menurut Zimmerman (2000) penggunaan lingkaran regulasi diri secara luas menjelaskan besarnya persistensi dan perasaan puas pada individu yang berprestasi sama besarnya dengan penghindaran dan keragu-raguan pada individu yang kurang berprestasi, artinya perasaan puas dan persistensi kelompok berprestasi tinggi sejalan dengan penghindaran keragu-raguan kelompok kurang berprestasi. Oleh sebab itu strategi regulasi diri dalam belajar menjadi keterampilan yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam setiap aktivitas belajar agar pembelajar memperoleh kepuasan dan prestasi yang tinggi dalam aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajarnya. Penerapan regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning)* ini perlu diterapkan secara terus menerus (*internalized*) dan bersifat otomatis agar dapat meningkatkan kinerja yang konsisten.

Sejumlah kategori yang digunakan dalam regulasi diri seperti penetapan tujuan, perencanaan, mencari informasi, mencatat, memonitor perkembangan struktur lingkungan, melakukan konsekuensi diri, melakukan pengulangan, mengingat dan mencari bantuan teman guru serta orang dewasa lainnya (Zimmerman dan Martinez-Pons, 1988). Melalui seleksi, monitoring dan regulasi diri dari strategi kognitif dan metakognitif ini pemelajar secara aktif memperoleh kontribusi dari proses belajar mereka (Wolter, 2003)

Holland (1985) menyebutkan bahwa minata adalah ke seseorang terhadap pekerjaan atau pilihan pekerjaan merupakan suatu pernyataan kepribadian. Selain ketertarikan (minat) terhadap suatu pekerjaan dan pilihan pekerjaan, tipe kepribadian juga ddapat terbentuk melalui persepsi dan penilaian diri terhadap kemampuan/kompetensi terhadap suatu pekerjaan. Setiap individu dinyatakan setidaknya memiliki kecenderungan terhadap tiga tipe kepribadian, satu diantaranya merupakan tipe primer (utama) dan lainnya merupakan tipe skunder dan atau tersier (Holland, 1979).

Holland berkeyakinan bahwa suatu minat yang menyangkut pekerjaan dan okupasi adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga minat tertentu akhirnya menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan yang lain (Winkel & Hastuti, 2005, pp. 636-637).

Sangat jarang seseorang yang murni memiliki salah satu tipe-tipe tersebut, atau dengan kata lain hanya memiliki satu tipe saja *Holland Hexagon* merupakan panduan praktis untuk mengetahui kecenderungan terbesar setiap individu, tentunya pilihan pertama merupakan kecenderungan terbesar yang diinginkannya begitu juga dengan pilihan kedua dan seterusnya. Teori Holland menjelaskan bahwa individu memperoleh *personal code* melalui kombinasi antara hereditas dan lingkungan. *Personal code* yang dimiliki individu disimbolkan melalui tiga huruf yang mewakili enam tipe kepribadian (contoh : SEA, RIE, CRA). Namun demikian dapat juga individu memiliki satu ataupun tambahan rangkaian huruf lainnya pada posisi yang lain (seperti S/EAC, RI/EC, CRE/I). Terdapat beragam cara untuk mengetahui *personal code* yang dimiliki seseorang.

Holland menggambarkan hubungan antara keenam tipe yaitu RIASEC sebagai *Hexagon*, Holland memperkenalkan konsep consistency tersebut dengan merujuk kepada huruf pertama dan kedua. Kemudian Holland membaginya kedalam tiga tingkatan yaitu, *consistency* dimana huruf pertama dan kedua saling berdekatan (contoh RI, IR, IA, AI, AS, SA, SE, ES, EC, CE, CR, dan RC). Sedangkan *moderately consistency* dimana huruf pertama dan kudua hanya terpaut satu kode huruf dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkaran *Hexagon* (contoh RA, AR, IS, SI, AE, EA, SC, CS, ER, RE). Lalu yang terakhir adalah *inconsistency* jika huruf pertama dan kedua saling berhadapan dalam *Hexagon* (contoh SR, SR, EI, IE, CA, AC). Menurut Holland jika seseorang berada dalam *inconsistency* hal tersebut terjadi karena individu tersebut memiliki banyak pengalaman yang beragam yang ikut mempengaruhi kapabilitas individu tersebut, hal sebaliknya terjadi pada seseorang yang dapat dikatakan konsisten karena individu yang dikatakan konsisten memiliki *internal stability* yang membuat individu tersebut tidak mudah untuk terpengaruh sehingga dapat dikatakan konsisten.

Agar dapat mengetahui kecenderungan seseorang dengan tipe-tipe tersebut *Holland Hexagon* memiliki cara dengan membendingkan keseluiruhan skor yang di peroleh oleh individu tersebut. Dimana skor yang diperoleh individu memiliki nilai yang hampir sama tinggi ataupun rendah (*flat-undifferentiated*) sehingga akan sulit untuk melihat kecenderungan ketertarikan individu tersebut pada suatu jenis karir yang akan dipilihnya, akan tetapi jika skor yang di peroleh individu terdapat nilai yang tinggi dan rendah (*differentiated*) hal tersebut berarti individu tersebut memiliki kecenderungan peminatan pada tipe tertentu.

Terdapat tiga asumsi tambahan tentang orang dan lingkungan yang dikemukakan Holland, asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

d. Konsistensi, pada diri seseorang atau lingkungan beberapa pasangan tipe lebih dekat hubungannya daripada yang lainnya. Misalnya, tipe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realistik dan investigatif lebih banyak persamaannya daripada tipe konvensional dan artistik. Konsistensi adalah tingkat hubungan antara tipe kepribadian atau antara model lingkungan. Taraf konsistensi atau keterhubungan diasumsikan mempengaruhi preferensi vokasional. Misalnya, orang yang paling menyerupai tipe realistik dan paling menyerupai berikutnya dengan tipe investigatif (realistik-investigatif) seharusnya lebih dapat diramalkan daripada orang realistik-sosial.

e. Diferensiasi, beberapa orang atau lingkungan lebih dibatasi secara jelas daripada yang lainnya. Misalnya, seseorang mungkin sangat menyerupai suatu tipe dan menunjukkan sedikit kesamaan dengan tipelainnya, atau suatu lingkungan mungkin sebagian besar didominasi oleh suatu tipe tunggal. Sebaliknya, orang yang menyerupai banyak tipe atau suatu lingkungan yang bercirikan kira-kira sama dengan keenam tipe tersebut tidak terdiferensiasi atau kurang terdefinisikan. Taraf di mana seseorang atau suatu lingkungan terdefinisikan dengan baik adalah taraf diferensiasinya.

f. Kongruensi, tipe kepribadian tertentu memerlukan lingkungan tertentu. Misalnya tipe realistik tumbuh dengan baik dalam lingkungan realistik karena dapat memberikan kesempatan dan menghargai kebutuhan tipe realistik. Ketidakharmonisan (*incongruence*) terjadi bila suatu tipe hidup dalam suatu lingkungan yang menyediakan kesempatan dan penghargaan yang asing bagi preferensi atau kemampuan orang itu. Misalnya tipe realistik di lingkungan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan keterampilan belajar (*learning skill*) yang perlu dimiliki oleh setiap pembelajar yang ingin berhasil dalam proses pendidikannya. Terbentuknya penerapan *self regulated learning* secara menetap akan membentuk sikap kerja yang tidak saja bermanfaat ketika masih duduk di bangku pendidikan tetapi merupakan sikap kerja yang menjadi modaal bagi individu ketika kelak menjadi pekerja yang efektif.

E. Hipotesis

Berdasarkan pengertian dan uraian permasalahan-permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang di ajukan adalah :

Ho : Tidak terdapat perbedaan *self regulated learning* dengan konsistensi minat karir.

Ha : Terdapat perbedaan *self regulated learning* dengan konsistensi minat karir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Identitas Variabel

Variabel merupakan suatu yang dapat berubah-ubah dan mempunyai nilai yang berbeda-beda, menurut (Sugiyanto, 2001), variabel adalah suatu atribut atau sifat dari orang maupun objek yeng mempunyai variasi yang diterapkan oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini dapat di bedakan menjadi dua, diantaranya :

1) Variabel Y

Variabel bebas (Y) dalam penelitian ini adalah *Self Regulated Learning*

2) Variabel X

Variabel terikat (X) dalam penelitian ini adalah Konsistensi Minat Karir.

2. Definisi Operasional

Konsistensi minat adalah ketetapan atau kemantapan dengan objek atau sesuatu yang disukai dan sangat diinginkan oleh individu tersebut. individu yang memiliki konsistensi terhadap minatnya akan lebih mudah untuk memilih pekerjaan atau aktifitas yang disenangi. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu tersebut telah mengerti apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya atau apa yang disenangi dan apa yang tidak disenangi sehingga ketika individu tersebut melakukan sesuatu pekerjaan atau aktivitas yang sudah menjadi minatnya maka individu tersebut akan merasa puas, senang, dan tidak merasa tertekan atau bahkan terbebani dengan apa yang dilakukan. Terdapat enam jenis minat yaitu tipe Realistik (R), tipe Intelektual (I), tipe Artistik (A), tipe Sosial (S), tipe Pengusaha (E), dan tipe Konvensional (C), atau yang lebih sering disingkat dengan RIASEC.

Adapun faktor yang mempengaruhi minat seseorang, yang pertama adalah faktor kebudayaan, dimana kebudayaan berasal dari luar atau faktor dari luar diri individu, minat yang di pengaruhi oleh faktor kebudayaan berasal dari kebudayaan yang sudah ditanamkan kepada individu sejak kecil sehinga lama-kelamaan budaya tersebut dapat mempengaruhi minat pada individu tersebut. lalu yang kedua adalah faktor individu, faktorini berasal dari dalam individu itu sendiri dimana hal ini terjadi karena pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu sehingga pengalaman tersebut dapat mempengaruhi individu dalam menentukan minatnya. Sedangkan yang ketiga adalah faktor dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan minat seseorang dimana orang tua berperan penting dalam menentukan aktivitas apa saja yang akan dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id di

anaknya, sehingga dapat dikatakan dari hal tersebut anak akan dapat menentukan mintanya.

Sedangkan *self regulated learning* merupakan suatu cara atau strategi dalm belajar, dimana seseorang lebih dapat mengontrol, memotivasi diri sendiri dalam hal kegiatan belajarnya agar apa yang menjadi tujuan dan sasarannya dapat terpenuhi. Dengn memiliki dan menerapkan *self regulated learning* diharapkan seseorang dapat lebih konsisten dengan sesuatu yang menjadi minatnya.

Dalam hal ini minat ternyat juga dipengaruhi oleh kepribadian setiap individu yang menunjukkan karakteristik tertentu, oleh karena itu jika seseorang memiliki *self regulasi learning* yang tinggi maka orang tersebut cenderung bersungguh-sungguh atau berjuang terhadap sesuatu yang menjadi tujuannya atau sasarannya, tentu saja yang menjadi sasarannya dapat dikatakan adalah sesuatau yang seseorang tersebut dalam hal ini karir yang akan mengarah terhadap masa depannya.

Dalam memilih karir tentu saja tidak mudah, terkadang seseorang merasa kurang senang dengan karir yang telah diperoleh atau terkadang seseorang merasa tidak tahu dengan apa yang menjadi minatnya sehingga orang tersebut bingung dengan karir yang akan dijalaninya di masa depan.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diterik kesimpulannya (Sugiyono, 2003).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 18 Surabaya dengan jumlah siswa 200.

2. Teknik Sampling dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2003), sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang memiliki populasi tersebut.

Apabila responden dalam populasi lebih dari 100 maka sampel yang di ambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, sebaliknya jika responden populasi kurang dari 100, maka semua responden dalam populasi diambil sebagai sampel sehingga penelitiannya menjadi penelitian polulasi (Arikunto, 2006).

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling.*

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan skala *likert*, skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui responden terhadap pertanyaan tersebut. metode skala digunakan karena data yang ingin di ungkap berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator oerilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem (Azwar, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skala likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri dari atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap).

Untuk menentukan sikap terhadap subjek maka ditentukan norma penskoran dengan empat alternatif jawaban. Menurut Arikunto (2000), ada kelemahan dengan lima alternatif jawaban, karena responden cenderung memilih alternatif jawaban yang ada di tengah R (ragu-ragu), karena jawaban dirasa paling aman dan paling gampang. Oleh karena itu peneliti menghilangkan jawaban R (ragu-ragu), sehingga pilihan alternatif jawaban hanya empat saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Blue Print *Self Regulated Learning*

NO	ASPEK	NO ITEM		TOTAL
		F	UF	
1	Evaluasi Diri	1,2,3	4	4
2	Pengaturan dan Transformasi	5,6,7	8	4
3	Merancang dan Merencanakan	9,10,11,12	-	4
4	Mencari Informasi	13,14	-	2
5	Menyimpan dan memonitor diri	15,16,17,18	-	4
6	Mengantur Lingkungan	19,20	-	2
7	Memberi Kontribusi Diri	21,22	-	2
8	Berlatih dan Mengingat	23	24	2
9	Mencari Bantuan Teman	25,26,27,28	-	4
10	Mencari Bantuan Guru	29,30	-	2
11	Mencaari Bantuan Orang Dewasa Laininya	31,32	-	2
12	Kembali Melihat Catatan	33,34	-	2
13	Melihat Kembali ujian atau tugas yang telah Selesai Dilaksanakan	35,36	-	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	Melihat Kembali Buku Pelajaran atau Buku Pegangan	37,38	-	2

Tabel 3.2
Blue Print Konsistensi Minat Karir

NO	Jenis Minat	No ITEM	TOTAL
1	Realistic	1,7,14,22,30,32,37	7
2	Investigative	2,11,18,21,26,33,39	7
3	Artistic	3,8,17,23,27,31,41	7
4	Social	4,12,13,2028,34,40	7
5	Enterprising	5,10,16,19,29,36,42	7
6	Conventional	6,9,15,24,25,35,38	7

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut menghasilkan data yang akurat seuai dengan tujuan ukurnta. Alat ukur yang disusun berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan dibatasi dengan jelas secara teoritik akan valid. Meskipun begitu pembuktian empiris mengenai validitas alat ukur masih harus dilakukan (Arikunto, 1999).

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar (2007) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila memiliki indeks daya beda baik ≥ 0,30. Apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang digunakan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,30 menjadi 0,25. Adapun standar penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 0,30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3
Hasil Analisis *Self Regulated Learning*

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Indeks Diskriminas	Keterangan
AITEM 1	0.470	0.731	≥ 0.30	Diterima
AITEM 2	0.607	0.728	≥ 0.30	Diterima
AITEM 3	0.430	0.731	≥ 0.30	Diterima
AITEM 4	0.176	0.735	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 5	0.645	0.725	≥ 0.30	Diterima
AITEM 6	0.700	0.728	≥ 0.30	Diterima
AITEM 7	0.513	0.730	≥ 0.30	Diterima
AITEM 8	0.291	0.733	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 9	-0.021	0.739	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 10	0.386	0.732	≥ 0.30	Diterima
AITEM 11	0.522	0.728	≥ 0.30	Diterima
AITEM 12	0.261	0.734	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 13	0.500	0.731	≥ 0.30	Diterima
AITEM 14	0.395	0.733	≥ 0.30	Diterima
AITEM 15	0.513	0.732	≥ 0.30	Diterima
AITEM 16	0.417	0.732	≥ 0.30	Diterima
AITEM 17	0.512	0.733	≥ 0.30	Diterima
AITEM 18	0.506	0.729	≥ 0.30	Diterima
AITEM 19	-0.067	0.740	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 20	0.666	0.726	≥ 0.30	Diterima
AITEM 21	0.321	0.732	≥ 0.30	Diterima
AITEM 22	0.538	0.729	≥ 0.30	Diterima
AITEM 23	0.337	0.733	≥ 0.30	Diterima
AITEM 24	0.333	0.732	≥ 0.30	Diterima
AITEM 25	0.131	0.737	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 26	0.138	0.736	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 27	0.326	0.733	≥ 0.30	Diterima
AITEM 28	0.141	0.736	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM 29	0.757	0.727	≥ 0.30	Diterima
AITEM 30	0.549	0.730	≥ 0.30	Diterima
AITEM 31	0.452	0.730	≥ 0.30	Diterima
AITEM 32	0.578	0.727	≥ 0.30	Diterima
AITEM 33	0.499	0.732	≥ 0.30	Diterima
AITEM 34	0.718	0.726	≥ 0.30	Diterima
AITEM 35	0.628	0.726	≥ 0.30	Diterima
AITEM 36	0.740	0.727	≥ 0.30	Diterima
AITEM 37	0.747	0.725	≥ 0.30	Diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AITEM 38	0.517	0.731	≥ 0.30	Diterima

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 aitem yang, yaitu aitem 1, 2, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, dan, 38 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 8 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 4, 8, 9, 12, 19, 25, 26, dan 28 karena *Corrected Item Total Correlation* ≤ 0.30.

Tabel 3.4
Konsistensi Minat (R)

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Indeks Diskriminasi	Keterangan
AITEM1	0.442	0.592	≥ 0,30	Diterima
AITEM7	0.277	0.622	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM14	0.491	0.575	≥ 0,30	Diterima
AITEM22	0.364	0.606	≥ 0,30	Diterima
AITEM30	0.181	0.640	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM32	0.055	0.656	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM37	0.131	0.646	≤ 0.30	Tidak diterima

ıı

asil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aitem yang diterima, yaitu aitem1, 14, dan 22 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 4 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 7, 30, 32,dan 37 karena *Corrected Total Item Correlation* ≤ 0.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5
Konsistensi Minat (I)

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Indeks Diskriminasi	Keterangan
AITEM2	0.118	0.687	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM11	0.282	0.662	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM18	0.543	0.624	≥ 0,30	Diterima
AITEM21	0.207	0.676	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM26	0.349	0.649	≥ 0,30	Diterima
AITEM33	0.396	0.645	≥ 0,30	Diterima
AITEM39	0.516	0.621	≥ 0,30	Diterima

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 aitem yang diterima, yaitu aitem18, 26, 33 dan 39 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 3 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 2, 11,dan 21 karena *Corrected Total Item Correlation* ≤ 0.30.

Tabel 3.6
Konsistensi Minat (A)

T

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Indeks Diskriminasi	Keterangan
AITEM3	0.219	0.640	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM8	0.406	0.610	≥ 0,30	Diterima
AITEM17	0.292	0.633	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM23	0.296	0.625	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM27	0.433	0.601	≥ 0,30	Diterima
AITEM31	0.136	0.655	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM41	0.330	0.618	≥ 0,30	Diterima

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aitem yang diterima, yaitu aitem 8, 27, dan 41 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 4 aitem yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diterima yaitu aitem 3, 17, 23, ,dan 31 karena *Corrected Total Item Correlation* ≤ 0.30.

Tabel 3.7
Konsistensi Minat (S)

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Indeks Diskriminasi	Keterangan
AITEM4	0.256	0.597	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM12	0.275	0.579	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM13	0.301	0.579	≥ 0,30	Diterima
AITEM20	0.377	0.552	≥ 0,30	Diterima
AITEM28	0.221	0.593	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM34	0.024	0.627	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM40	0.245	0.588	≤ 0.30	Tidak diterima

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 aitem yang diterima, yaitu aitem 13, dan 20 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 5 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 4, 12, 28, 34 dan 40 karena *Corrected Total Item Correlation* ≤ 0.30.

Tabel 3.8
Konsistensi Minat (E)

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Indeks Diskriminasi	Keterangan
AITEM5	0.283	0.710	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM10	0.443	0.690	≥ 0,30	Diterima
AITEM16	0.408	0.692	≥ 0,30	Diterima
AITEM19	0.448	0.687	≥ 0,30	Diterima
AITEM29	0.470	0.695	≥ 0,30	Diterima
AITEM36	0.578	0.667	≥ 0,30	Diterima
AITEM42	0.419	0.696	≥ 0,30	Diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 aitem yang diterima, yaitu aitem 10, 16, 19, 29, 36, dan 42 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 1 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 5 karena *Corrected Total Item Correlation* ≤ 0.30.

Tabel 3.9
Konsistensi Minat (C)

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Indeks Diskriminasi	Keterangan
AITEM6	0.334	0.685	≥ 0,30	Diterima
AITEM9	0.285	0.693	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM15	0.257	0.698	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM24	0.285	0.696	≤ 0.30	Tidak diterima
AITEM25	0.509	0.658	≥ 0,30	Diterima
AITEM35	0.792	0.611	≥ 0,30	Diterima
AITEM38	0.295	0.693	≤ 0.30	Tidak diterima

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aitem yang diterima, yaitu aitem 6, 25, dan 35 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 4 aitem yang tidak diterima yaitu aitem 9, 15, 25, dan 38 karena *Corrected Total Item Correlation* ≤ 0.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.10
Blue Print *Self Regulated Learning* setelah TryOut

NO	ASPEK	NO ITEM		TOTAL
		F	UF	
1	Evaluasi Diri	1,2,3	-	3
2	Pengaturan dan Transformasi	4,5,6	-	3
3	Merancang dan Merencanakan	7,8	-	2
4	Mencari Informasi	9,10	-	2
5	Menyimpan Rekaman dan Memonitor Diri	11,12,13,14	-	4
6	Mengatur Lingkungan	15	-	1
7	Memeberi Konsekuensi Diri	16,17	-	2
8	Berlatih dan Mengingat	18	19	2
9	Mencari Bantuan Teman	20	-	1
10	Mencari Bantuan Guru	21,22	-	2
11	Mencari Bantuan Orang Dewasa Lainnya	23,24	-	2
12	Melihat Kembali Catatan	25,26	-	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	Melihat Kembali Ujian atau Tugas Yang Telah Dilaksanakan	27,28	-	2
14	Melihat Kembali Buku Pelajaran atau Buku Pegangan	29,30	-	2

Tabel 3.11
Konsistensi Minat Setelah TryOut

NO	Jenis Minat	No ITEM	TOTAL
1	Realistic	1,7,14,22,30,32,37	7
2	Investigative	2,11,18,21,26,33,39	7
3	Artistic	3,8,17,23,27,31,41	7
4	Social	4,12,13,2028,34,40	7
5	Enterprising	5,10,16,19,29,36,42	7
6	Conventional	6,9,15,24,25,35,38	7

2. Reliabilitas

Reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu instrumen berulang kali dan dapat menghasilkan data yang sama. Reliabilitas menunjukkan pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil pengujian reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*, dapat dikatakan reliabel apabila hasil perhitungan sama dengan atau lebih besar dari 0.6.

Pengukuran reliabilitas adalah dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kaidah sebagai berikut :

0, 000 – 0, 200 : Sangat Tidak Reliabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0, 210 – 0, 400 : Tidak Reliabel

0, 410- 0, 600 : Cukup Reliabel

0, 610 – 0, 800 : Reliabel

0, 810 – 1, 000 : Sangat Reliabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 16 *for windows.*

Tabel 3.12
Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	*N* of Aitem
Self Regulated Learning	0,737	38
Konsistensi Minat	0,639(R) 0,674(I) 0,645 (A) 0,604 (S) 0,715 (E) 0,701 (C)	42

Dari hasil *try out* skala *self regulated learning* yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala *self regulated learning* sebesar 0,737 dimana harga tersebut dapat dinyatakan sangat baik atau sangat reliabel sedangkan untuk skala konsistensi minat menunjukkan harga koefisien reliabilitas sebesar 0,639(R), 0,674(I), 0,645(A), 0,715(E), dan 0,701(C) artinya skala tersebut juga sangat baik atau sangat reliabel digunakan sebagai alat ukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknis Analisi Data

1. Uji prasyarat

Uji prasyarat merupakan langkah untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis bisa dilanjutkan apa tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data baik variabel bebas maupun vatiabel terikat terdistribusikan secara normal atau tidak untk pengujian normalitas menggunakan *one sample kolmogrof smirnov test*.

Kaidah yang digunakan Apabila signifikansi >0,05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitupula sebaliknya jika signifikansi <0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2015).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan bertujuan untuk membuktikan apakah variable bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variable terikat (Azwar, 2015). Kaidah yang digunakan adalah jika p>0,05 maka hubungannya linier, jika p<0,05 maka hubungan tidak linier

2. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis yaitu Analisis Uji-t (*Statistic Package for Social Science*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Windows) versi 16 *for windows*. Uji-t sampel Bebas (*Independent-Samples T-test*) digunakan karena untuk mengetahui sebuah perbedaan-perbedaan tingkat konsistensi minat siswa SMA ditinjau dari self regulated learning. Dalam Uji-t sampel saling Bebas ini menghasilkan : tiap variabel akan dihitung rata-rata, ukuran sampel, standar deviasi, dan standar error rata-rata. Dan untuk selisih rata-rata dua variabel akan dihitung rata-rata, standar error, dan saling kepercayaan.Untuk melihat apakah perbedaan antara keduannya akan dilakukan pengujian statistik dengan metode analisis Anova satu arah atau *One Way Anova*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi subjek

Subjek dalam penelitain adalah siswa kelas XI di SMAN 18 Surabaya. Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan data

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Penjurusan

No	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	MIA	35	35%
2	IIS 1	33	33%
3	IIS 2	32	32%
Total		100	100%

Tabel diatas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan jurusan yang diikuti oleh 100 siswa di SMAN 18 surabaya tersebut sebanyak 35% dari jurusan MIA, 33% dari jurusan IIS1, dan 32% dari jurusan IIS 2.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jurusan	L	P	Jumlah
1	MIA4	11	24	35
2	IIS1	19	14	33
3	IIS2	16	16	32
Total		100		

Tabel diatas dapat memberikan penjelasan berdasarkan jumlah laki-laki dan perempuan dari setiap kelas yang diikuti oleh 100 siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di SMAN 18 surabaya tersebut, dari MIA4 sebayak 11% siswa laki0laki dan 24% siswa perempuan, IIS1 sebyak 19% siswa laki-laki, dan 14% siswa perempuan, IIS2 sebanyak 16% siswa laki-laki, dan 16% siswa perempuan.

Tabel 4.3
Statistik deskriptif

Variabel	Jumlah subjek	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	Std. Deviation	Varians
Self Regulated Learning	100	71.00	115.00	90.8700	9.18679	84.397

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari *self regulated learning* dan konsistensi minat adalah 100 siswa. Untuk self regulated learning nilai rata-ratanya (*mean*) adalah 90,87 nilai standar deviasinya adalah 9,18, nilai variannya adalah 84,3, nilai terendahnya adalah 71 dan nilai tertingginya adalah 115.

Tabel 4.4
Skor Self Regulated Learning

Jurusan	Jumlah	Nilai Keseluruhan	Nilai Rata-rata
MIA 4	35	3212	91,77
IIS1	33	3047	92,33
IIS2	32	2949	92,15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah subjek yang diteliti dari skala *Self Regulated Learning* adalah 100 siswa dengan jumlah 35 dari jurusan MIA4, 33 dari jurusan IIS1, dan 32 dari jurusan IIS2. Untuk *Self Regulated Learning* pada siswa dengan jurusan MIA4 memiliki skor rata-rata 91,77, sedangkan pada siswa jurusan IIS1 memiliki skor rata-rata 92,33, dan untuk siswa jurusan IIS2 memiliki skor rata-rata 92,13. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dengan jurusan IIS1 memiliki tingkat *Self Regulated Learning* yang tinggi dibandingkan dengan jurusan MIA4 dan IIS2.

Tabel 4.5
Tabulasi silang antara jurusan dan konsistensi minat

Jurusan	Keterangan			Rata-rata			Jumlah
	C	MC	IC	C	MC	IC	
MIA4	16	11	8	46%	31%	23%	35
IIS1	17	5	11	51%	16%	33%	33
IIS2	19	5	8	59%	16%	25%	32

Tabel diatas menjelaskan bahwa subjek yang diteliti dari skala Konsistensi Minat adalah 100 siswa dengan jumlah 35 dari jurusan MIA4, 33 dari jurusan IIS1, 32 dari jurusan IIS2. Untuk konsistensi minat siswa dengan jurusan MIA4 memiliki skor rata-rata *Consistency* sebesar 0,45, *Moderately Consistency* sebesar 0,31%, dan *Inconsistency* sebesar 0,22%., sedangkan dari jurusan IIS1 memiliki skor rata-rata *Consistency* sebesar 0,51%, *Moderately Consistency* 0,15%, dan *Inconsistency* sebesar 0,33%. Dari jurusan IIS2 memiliki skor rata-rata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Consistency sebesar 0,59%, *Moderately Consistency* sebesar 0,16%, dan *Inconsistency* sebesar 0,25%.

a. Reliabilitas

Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	*N* of Aitem
Self Regulated Learning	0,731	31
Konsistensi Minat	0,591(R) 0,665(I) 0,668(A) 0,683(S) 0,664(E) 0,661(C)	42

Hasil uji reliabilitas variabel *self regulated learning*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,731 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel konsistensi minat diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,591(R), 0,665(I), 0,668(A), 0,683(S), 0,664(E), 0,661(C) maka reliabilitasnya baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam statistik parametrik distribusi normal adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS 16 *for windows*. Kaidah yang harus dilakukan adalah :

a. Jika signifikansi < 0,05 maka distribusi data tidak normal
b. Jika signifikansi > 0,05 maka distribusi data normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

Variabel	*Kolmogorov-Smirnov*	*Shapiro-Wilk*
Self Regulated Learning	0,200	0,699
Konsistensi Minat	0,058	0,150

Pada uji *Kolmogorof-Smirnov* dapat diperoleh harga signifikansi sebagai berikut :

a. Untuk variabel *self regulated learning* signifikanisnya adalah 0,200 dimana hal tersebut > 0,05 (lebih dari 0,05) maka bisa dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk variabel konsistensi minat nilai signifikansinya adalah 0,058 dimana angka tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pada uji *Shapiro-Wilk,* dapat diperoleh harga signifikansinya sebagai berikut :

a. Untuk variabel *self regulated learning* memiliki nilai signifikasi sebesar 0,699 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
b. Untuk variabel konsistensi minat memiliki nilai signifikansi sebesar 0,150 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk melihat antara dua varian memiliki asumsi yang sama besar atau tidak. Jika sama besar maka hasilnya tidak ada perbedaan. Berikut adalah uji homogenitas yang di ukur oleh peneliti :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8

Test of Homogeneity of Variances
Self Regulated Learning

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.707	2	97	.187

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas menyatakan bahwa data yang diperoleh mempunyai nilai yang sudah homogentitas. Hal ini diperkuat karena skor signifikansinya 0,187. Menurut Nisfiannoor (2009) data yang mempunyai nilai homogen apabila probabilitas ≥ 0,05, jika probabilitas ≤0,05 maka data tidak homogen.

3. Uji Hipotesisi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah peneliti lakukan menggunakan teknik pengolahan data *one way ANOVA*, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara self regulated learning dengan konsistensi minat.

Tabel 4.9
Analisis anova

ANOVA

REGULATED LEARNING

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	379.853	2	189.926	2.310	.105
Within Groups	7975.457	97	82.221		
Total	8355.310	99			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut (Santoso,2008) hasil data dikatakan signifikan apabila probability ≤ 0,05. Pada kenyataannya yang di dasari oleh tabel diatas, data yang ada memiliki signifikansi ≥ 0,05 atau dapat dikatakan jika data tidak signifikan. Artinya siswa dapat dikatakan konsisten dengan minatnya walaupun tingkat *self regulated learning* mereka tinggi ataupun rendah.

Tabel 4.10

Multiple Comparisons

REGULATED LEARNING
LSD

(I) MINAT	(J) MINAT	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound	95% Confidence Interval Upper Bound
CONSISTENCY	MEDIUM CONSISTENCY	-3.15201	2.34446	.182	-7.8051	1.5011
	INCONSISTENCY	-4.33191*	2.15091	.047	-8.6009	-.0630
MEDIUM CONSISTENCY	CONSISTENCY	3.15201	2.34446	.182	-1.5011	7.8051
	INCONSISTENCY	-1.17989	2.63828	.656	-6.4162	4.0564
INCONSISTENCY	CONSISTENCY	4.33191*	2.15091	.047	.0630	8.6009
	MEDIUM CONSISTENCY	1.17989	2.63828	.656	-4.0564	6.4162

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Menurut Santoso (2008), hasil data penelitian dikatakan signifikan apabila probabilitasnya ≤ 0,05. Pada kenyataannya yang didasari oleh hasil tabel diatas, data yang ada memiliki signifikansi ≥ 0,05 atau tidak signifikan, artinya dalam konsistensi minat siswa tidak ada perbedaan dalam hal *self regulated learning*. Namun dari tabel diatas *Consistency* dan *Inconsistency* memiliki nilai signifikansi ≤ 0,05 di dapatkan kesimpulan Ho ditolak sehingga consistency berbeda signifikan terhadap *Inconsistrncy* (*Consistency* berbeda dengan *Inconsistency*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.11
Analisis Descriptive

Descriptives

REGULATED LEARNING

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
CONSISTENCY	52	89.0385	9.73967	1.35065	86.3269	91.7500	71.00	110.00
MEDIUM CONSISTENCY	21	92.1905	7.36627	1.60745	88.8374	95.5436	82.00	106.00
INCONSISTENCY	27	93.3704	8.88451	1.70982	89.8558	96.8850	77.00	115.00
Total	100	90.8700	9.18679	.91868	89.0471	92.6929	71.00	115.00

Berdasarkan hasil olah data yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh *Inconsistency* daripada nilai *Consistency* dan *Moderately consistency*.

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan anatar *self regulated learning* dengan konsistensi minat. Sebelum dilakukan analisis dengan menggunakan *One Way Anova* terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *self regulated learning* sebesar 0,699 ≥ 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk konsistensi minat 0,150 ≥ 0,05 karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat diakatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, uji homogenitas menyatakan bahwa data yang diperoleh mempunyai nilai yang sudah homogentitas. Hal ini diperkuat karena skor signifikansinya 0,187. Menurut Nisfiannoor (2009) data yang mempunyai nilai homogen apabila probabilitas ≥ 0,05, jika probabilitas ≤ 0,05 maka data tidak homogen. Selanjutnya dengan uji hipotesis dengan menggunakan *One Way Anova* untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara *self regulated learning* dengan konsistensi minat dan hasil data penelitian dikatakan signifikan apabila probabilitasnya ≤ 0,05. Pada kenyataannya yang didasari oleh hasil tabel diatas, data yang ada memiliki signifikansi ≥ 0,05 atau tidak signifikan, artinya dalam konsistensi minat siswa tidak ada perbedaan dalam hal *self regulated learning*. Namun dari tabel diatas *Consistency* dan *Inconsistency* memiliki nilai signifikansi ≤ 0,05 di dapatkan kesimpulan Ho ditolak sehingga *Consistency* berbeda signifikan terhadap *Inconsistency* (*Consistency* berbeda dengan *Inconsistency*). Artinya tidak terdapat perbedaan anata *self regulated learning* dengan konsistensi minat, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Hasil dan analisis data yang menunjukkan bahwa pada *self regulated learning* yang tinggi maupun rendah yang dimiliki siswa tidak terjadi perbedaan terhadap konsistensi yang dimiliki siswa. Menurut Zimmerman (1990) *self regulated learning* menekankan pada pentingnya tanggung jawab personal dan keterampilan-keterampilan yang di peroleh, sedangkan untuk orang dewasa *self regulated learning*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat menjadi penting karena kompleksnya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti berganti-ganti pekerjaan karena banyaknya ketidaksesuaian.

namun jika dilihat dari tabulasi silang antara jurusan dan konsistensi minat siswa pada setiap kelas memiliki skor *Consistency* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Moderately Consistency* dan *Inconsistency,* dimana hal ini sesuai dengan yang di sebutkan oleh (Germeijs, et, al) dalam Claudia Crisan dan Sebastian Turda, Remaja di kelas sebelas dan dua belas didefinisikan sebagai yang paling cocok untuk penelitaian pengambilan keputusan pilihan karir. Sama halnya dengan definisi diatas Harrington dan Harrigan (2006) menyimpulkan bahwa di kelas sebelas dan kelas dua belas, preferensi remaja terhadap profesi tempaknya relatif berubah dan menjadi lebih realistis dibandingkan dengan siswa kelas delapan sampai kelas sepuluh yang tampaknya tetap konstan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penyusuanan skripsi yang berjudul Perbedaan *Self Regulated Learning* Ditinjau Dari Minat Karir dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil penyajian data serta analisis data yang terkumpul, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan antara *self regulated learning* dengan konsistensi minat pada siswa SMAN 18 surabaya.

B. Saran

Dari serangkaian temuan peneliti, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran ditujukan kepada pihak sekolah agar dapat lebih mengetahui apa yang menjadi minat para peserta didik. Agar sesuai dengan minat penjurusan yang di ambil dan untuk minat karir pada masa depan setelah lulus sekolah.
2. Bagi orang tua, yakni agar lebih memberi sedikit kebebasan kepada anak agar memilih jurusan sesuai dengan yang menjadi minatnya dan memilih karir pekerjaan yang sesuai dengan minatnya juga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat lebih mengungkap perbedaan antara self regulated learning dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsistensi minat siswa dengan metode yang lebih baik serta rentan waktu yang lebih lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Arianto.2008. *Pengertin Prestasi Belajar*. (http://sobatbaru.blogspot.com diakses 5 Februari 2013.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman

Baumert et al., (2002). *Self Regulated Learning as Cross Cultural Concept***.** Diaksesdari http://www.mpib-berlin.mpg.de/pisa/pdfs/ccengl.pdf.

Brown, D. (2006). *Career Information. Creer Counseling and Career Development*. USA: Allyn and Brown

Bullock, E.E., Anddrews, L., Braud, J.,&Reardon, r.c. (2009). Holland's Theory in aninternational context;Applicability of RIASECstructure and assesment. *Career Planning and Adult Development Journal*, 25(4) (Proquest Education Journal, pg. 29)

Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi* (Kartini & Kartono, Penerj.). Jakarta: Grafindo Persada.

Depdiknas-Dirjen Dikdasmen.2003. Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Dewa Ketut Sukardi, *Pendekatan Konseling Karir Di Dalam Bimbingan Karir (Suatu Pendahuluan)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), Hal. 12

Dimyati dan Mujdiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Donohue, R. (2006). *Person-environment congruence in relation to career change and career persistence.* Journsl of Vocational Behavior, 68, 504-515

Emily Bullock-Yowell, Amy E. McConell, Emily A. Schedin, University of Southern, Mississipi "Decided and Undecided Students; Career Self-Efficacy, Negative Thinking and Decision-Making Difficulties*", NACADA Journal*, Volume 34(1), Tahun 2014

Easton, T.A. (2004). *Career in Science*. USA: McGraw-Hill

Franken, R.E. (2002*). Human Motivation*. USA:Wadsworth Thomson Learning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Germeijs, V., Verschueren, K. (2007). Hight school student's career decision making process: Consequence for choice implementation in higher education. *Journal of Vocational Behaviour*, 70; 223-241

Haryono, D. I. (2001). *Hubungan pola kepribadian dan kepuasan kerja para manajer BUMN.* In B. Sjabadhyni & B. K. I. Graito, & R. P. Wutun (Eds.), *Pengembangan kualitas SDM dari perspektif PIO*. Depok: Universitas Indonesia..

Her, E. L., Cramer, S. H., & Niles, S . G., *Career Decision and Counseling Throught the Lifespan*. Boston, MA: Pearson Education, 2004

Hoffman, L Scott Paris and Elizabeth Hall. (1994). *Development Psychology Today. North America*: McGraw-Hill

Holland, J. L. (1997). *Making vocational choice: A theory of vocational personalities and work environmens* (3rd ed.). Odessa, FL: Psychological Asses-ment Resource

Hopson, B dan Scally, M. (1981). *Lifeskill Teaching*. New York: McGraw-Hill Book

Kuder, G. F. (1977). *Activity interest and occupational choice*. Chicago, IL: Science Research Associates

Lindner, R.W. & Harris, B. (1992). Self-Regulated Learning and Academic Achievement in College Students. Paper presented at the American Educational Research Association Annual Meeting (San Francisco, CA, April 20-24, 1992).

Love, A., & Kruger, A.C. (2005). Teacher Beliefs and Student Achievement in Urban Schools Serving African American Students. *The Journal of Educational Research, 99* (2), 87-98.

Manhiru, Muhammad Thayeb, *Pengantar Bimbingan dan Bimibingan Karir*. J akarta. Bumi Aksara, 1992

McCombs, B. L., & Marzano, R. J. (1990). Putting the self regulated learning: The self as agent in integratting skill and will. *Educational Psychology*, 25, 51-70.

Ormord, J.E. (2003). *Educational Psychology; Developing Learners*. New Jersey: Pearson Educational Inc

Osipow Samuel H. *Theories of Career Development,* New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009) *Human Development Eleventh Edition*. USA: McGraw-Hill

Piaget, J. (1995)*Sociological Students*. New York: Routledge

Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, *82*(1), 33-40.

Poerwadarminta, W. J. S. (1999*). Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Purdie, N. John Hattie and Graham Douglas (1996). *Student Conceptions Of Learning And Their Use Of Self Regulated Learning Strategies: A Cross-Cultural Comparison*. Journal of Educational Psychology. Vol.88 (1), 87-100. American Psychology of Association

Reardon, R. C., & Lenz, J.G. (1999). *Holland's Theory and Career Assesment. Journal of Vocational Behavior*, 55, 102-113

Satria, Yudhi. (2011). *Studi Diskriptif tentang Kepuasan Siswa, Orangtua dan Guru terhadap Sistem Penjurusan di Sekolah Menegah Atas*. Indegenous Psychology Bulletin, Vol I, Januari 2011, 203-211

Smith, P. A. (2001). Undersatnding self regulated learning and its implications for accounting aducators and research. *Issues in Accounting Education*, 16 (4), 663-667

Santrock, J.W. (2005). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill

Snow, Richard E,(1986) Individual Differences and the Design of Educational Programs in Journal of Psychology.*Furnham, Adrian. et.al The Relationship Between Psychometric & Self Estimated, Intellegence, Creativity, Personality & Academic Achievement. Imagination, Cognition, & Personality. Vol 25. (2), 2005-2006.*

Sopupami, Y. (2000). *Faktor-faktor penye-bab mahasiswa keturunan Cina ber-minat memilih fakultas ekonomi*. Retrieved 2005, December 3, from http://www.untagsbyetnisdina.htm

Spokane, A. R. (1996). Holland's Theory. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and develop-ment* (3rd ed.). CA: Jassey-Bass.

Strong, E. K., Jr. (1960). An 18-year longitudinal report on interests. In W. L.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layton (Ed.), *The strong vocational interest blank: Research and uses*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Sugiyono (2003*). Metode Penelitian Kuantitatifdan R&D.* Bandung: Alfabeta Bandung

Sukadji, S., & Salim S. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Depok: Universitas Indonesia

Syarif, Reza M. 2005. *Life Excellent*. Jakarta: Gema Insani

Tilaar, H.A.R. (2003). Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Valle, A., Núñez, J.C., Carlos, J., Cabanach, R.G., González-Pienda, J.E., Rodríguez, S., Rosario, P., Cerezo, R., & Muñoz- Cadavid, M.A. (2008). Self-regulated profiles and academic achievement**.** *Psicothema, 20*(4), 724-731

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Jakarta: PT. Grasindo.

Yusuf (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung.* PT Remaja Rosdakarya

Zimmerman, B.J. (1990). Self regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist, 25* (1), 3-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id